BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Karakter Peserta Didik

1. Konsep Karakter Peserta Didik

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang antara lain berarti watk, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Istilah karakter juga diposisi dalam bahasa Latin *kharakter, kharessian,* dan *xharaz* yang berarti *tool for making, to engrave,* dan *pointed stake.* Dalam kamus psikologi, arti karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang.[1]

Karakter *dapat* diartikan sebagai: tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang yang satu dengan yang lainya, seperti: perilaku, kebiasaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai dan pola-pola pemikiran.[2]

Menurut Michael Novak karekter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.[3] Sementara, Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang

---

[1] Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Chracter: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),20

[2]Ahmad *Tafsir*, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam,* (Bandung: Pt Rosdakarya, 2001), 11.

[3] Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab, Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 81.

universal yang meliputi seluruh aktifitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan tuhan, dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat[4].

Dalam Islam, *karakter* lebih dikenal dengan akhlak yang bersendi pada nilai pengetahuan *ilahiyah,* yang bermuara dari nilai-nilai kemanusiaan dan berlandaskan pada ilmu pengetahuan.[5]

Karakter juga dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik ialah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, adat-istiadat, dan estetika.[6]

---

[4] Masnur *Muslich*, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis. Multidimensional*,(Jakarta: Bumi Aksara,2011), 43.

[5] Pupuh *Fathurrahman* dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter,* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 18.

[6] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 41-42

Menurut kamus Poerwadarminta sebagaimana telah dikutip oleh Abdul Majid, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.[7]

Menurut *kemendiknas*, pengertian karakter adalah watak, tabiat, akhlak dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kabijakan (*virtues)* dan keyakinan yang dihunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.[8] Sedangkan menurut Zamroni karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas oleh tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.[9]

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang *terdapat* pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda antara yang satu dengan yang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan. Ciri khas tersebut sangat berguna untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

---

[7] Abdul *Majid* dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

[8] *Kemendiknas, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah,* (Jakarta: Balitbang, 2010), 3.

[9] Zamroni, *Pendidikan Demokrasi..,157*

2. Dasar Pembentukan Karakter

a. Al Quran

Alquran menyatakan bahwa manusia mempunyai dua potensi yaitu, baik dan buruk. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat As-Syam ayat 8 yang berbunyi:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ٨

Artinya: *"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya*." (Q.S. As-Syam: 8)

Dua potensi diatas merupakan potensi yang dapat dikembangkan oleh setiap manusia. Jika ia menghendaki dirinya untuk menjadi orang beriman maka ia akan melakukan segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Naṣ sebaliknya jika ia menghendaki kefasikan maka ia akan melakukan segala sesuatu sesuai dengan keinginannya tanpa dasar Alquran dan hadist. Dengan demikian orang beriman akan mendapatkan keberuntungan di dunia dan di akhirat sedangkan orang fasik akan mendapatkan kerugian di akhirat kelak.

Manusia diciptakan sebagai *kholifah fi al al-dhi* yakni sebelum menjadi pemimpin untuk orang lain ia harus mampu menjadi pemimpin untuk orang lain ia harus mampu menjadi pemimpin untuk dirinya sendiri. Dengan kelebihan yang tidak dimiliki makhluk lain, manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling beda dan paling sempurna dengan kemampuan berpikirnya. Dengan kemampuan tersebut manusia dapat membedakan yang baik dan buruk sehingga dengan kemuliaannya malaikat sampai iri dengan derajat manusia namun

manusia juga berpotensi lebih hina dari binatang. Sebagaimana yang disebutkan dalam Alquran:

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِيٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ٤ ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ ٥

Artinya: *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk* yang *sebaik-baiknya. kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka)."* (Q.S. At-Tiin: 4-5)

Allah juga berfirman dalam surat Al-A'raf ayat 179, yang berbunyi:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ ١٧٩

Artinya: "*dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka* mempunyai *hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai."* (Q.S. Al-A'raf: 179)

Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula (*qolbun salim*), jiwa yang tenang (*nafsul muthmainnah*), akal sehat (*aqlus salim*), dan pribadi yang sehat (*jismus salim*), sedangkan sifat buruk digerakkan oleh hati yang sakit (*qolbun maidh*), nafsu pemarah (*amarah*), lacur (*lawwamah*), rakus (*saba'iyah*), hewani (*bahimah*), dan pikiran yang kotor (*'aqlussui*).

Islam mendidik dan membentuk karakter (akhlak) umatnya dengan banyak cara. Fahr Ibnu Manshur menyatakan Islam mendidik akhlak dengan ilmu, aqidah, ibadah, halal-haram, meneladani Nabi Muhammad, dan *amar ma'rif nahyu 'anil munkar*.[10] Akhlak seseorang akan terarah dengan ilmu yang dimilikinya. Dengan pengetahuan yang telah dimiliki lalu diterapkan dalam kehidupan seseorang, maka orang tersebut telah dikatakan berilmu. Dengan ilmu tersebut secara otomatis sikap dan tindakannya akan terarah kepada kebaikan. Allah SWT menempatkan posisi ilmu ditempat yang sangat mulia dan agung. Ia menempatkannya setelah iman, serta memberikan derajat yang baik bagi pemiliknya. Sebagaimana Allah berfirman dalam ayat Alquran yang menyebutkan

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Artinya: *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di* antaramu *dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*." (Q.S. Al-Mujadilah: 11)

Begitu juga dengan aqidah, ibadah, halal-haram, meneladani Nabi Muhammad, *amar ma'ruf nahyu 'anil munkar,* seluruh poin tersebut akan memberikan pengaruh kepada pelakunya untuk berakhlak mudia. Dengan mengetahui dan mengamalkan ajaran halal-haram maka karakter buruk seperti mencuri saja tidak akan terjadi. Hal ini

[10] Fahr Ibnu Manshur Ar Rusuri, *Manhaju an Nabi Shallahu 'alaihi wa sallam fi at Ta'amul Ma'a an Nasyiin.*(Mesir: Darul Wathan An Nasyr, tt),207

dikarenakan seseorang tahu hukum mencuri dan mau merealisasikannya dalam kehidupan. Demikian juga dengan mengikuti *uswah hasanah* Nabi SAW, maka karakter umat didunia ini akan mulia secara keseluruhan.

b. Secara Hukum

Pembentukan Karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara. Sejak Indonesia merdeka tahun 1945, bangsa Indonesia telah menjadikan pembinaan karakter sebagai bahan penting dan tidak menjadikan pembinaan karakter sebagai bahan penting dan tidak terpisahkan dari pembangunan nasional. Lebih lanjut pembinaan karakter diterapkan berdasarkan keputusan-keputusan berikut:

1) Undang-undang dasar 1945 Amandemen
2) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
3) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
4) Peraturan Pendidikan Nomor 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
5) Permendinas No 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kepeserta didikan
6) Permendinas No 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan

7) Rencana Pemerintah Jangka menengah nasional 2010-2014
8) Renstra kemendiknas tahun 2010-2014
9) Renstra dikrektorat pembinaan tahun 2010-2014[11]

Dasar hukum diatas dibuat bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan disekolah dengan melahirkan peserta didik yang mempunyai pengetahuan yang cukup serta menggunakan pengetahuan tersebut untuk diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Sehingga terjadi internalisasi nilai-nilai mulia dalam dirinya. Dengan demikian tujuan pembentukan karakter pada peserta didik dianggap berhasil.

3. Pilar-Pilar Karakter

Fatchul Mu'in menjelaskan bahwa terdapat pilar-pilar karakter yang ada pada diri manusia dapat dipakai untuk mengukur serta menilai watak dan perilakunya dalam hal khusus. Keenam karakter ini adalah:

a. *Respect* (Penghormatan), menujukkan bagaiamana sikap kita secra serius dan khidmat pada orang lain dan diri sendiri. Hormat dapat ditunjukkan dengan bersikap sopan, membalas dengan baik hati (sikap/pemberian), bersikap toleran, terbuka dan menerima perbedaan juga pendapat orang lain.
b. *Responsibility* (Tanggung Jawab), menunjukkan beban yang wajib ditanggung seseorang atau sekelompok orang karena peran, sastus, sikap atau hal lain yang dimiliki atau dilakukan. Misalnya seorang

[11] Pupuh Fathurrahman, *Pengembangan Pendidikan karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), *93*

guru bertanggung jawab mendidik, mengajar dan membimbing muridnya

c. *Citizenship – Civic Duty* (Kesadaran Berwarganegara), suatu atau rasa sadar yang muncul dari hati, pikiran masyarakat guna melakukan sebuah tindakan, atau rasa sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga Negara sehingga muncullah rasa tanggung jawab sebagai warga Negara.

d. *Fairness* (Keadilan dan Kejujuran), keadilan adalah pengakuan dan perlakuan yang seimbang antara hak dan kewajiban, atau bias dikatakan dengan keadaan dimana setiap orang berhak memperoleh apa yang menjadi hak nya dan setiap orang berhak memperolah bagian yang sama. Sedangkan, kejujuran yang erat kaitanya dengan masalah hati nurani yang dilandasi akan kesadaran moral dan pengakuan akan adanya sama hak dan sama kewajiban, serta rasa takut akan kesalahan dengan berbicara apa adanya.

e. *Caring* (*Kepedulian* dan Kemauan Berbagi), kepedulian merupakan cara memelihara hubungan dengan orang lain yang bermula dari perasaan dan ditunjukkan dengan perbuatan seperti memperhatikan orang lain, belas kasih, dan menolong. Sedangkan kemauan bebagai sama artinya dengan rela memberikan apa yang kita miliki tanpa mengharap imabalan.

f. *Trustworthiness* (Kepercayaan), sikap dimana kita menjunjung tinggi suatu keyakinan yang dianggap benar, dan mengikuti sesuatu

tersebut karena bernilai akan kebaikan dan kebenaran, serta dianggap baik dan benar oleh banyak orang, contoh yang umum adalah agama.[12]

4. Nilai-nilai Karakter dan Deskripsinya

Terdapat 18 nilai karakter yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan Pendidikan karakter, diantaranya:

Tabel 2.1 Nilai Karakter dan Deskripsinya[13]

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menajdikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hamabtan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu dan menghasilkan cara atau hasil baru dari suatu yang telah dimiliki
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sesama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarainya, dilihat dan didengar
10.	Semangat	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang

[12] Factul Mu'in, *Pendidikan Karekter; Konstruksi Teoritik dan Praktik,*(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 211-212.

[13] Hasan, Said Hamid, et.el, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa,* (Jakarta: Kemendiknas, Badan Penulisan dan Puat Pengembangan Kurikulum, 2010), 7

No.	Nilai	Deskripsi
	Kebangsaan	menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat / Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan bagi dirinya
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam, disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada prang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku yang melaksanakan tugas dan kewajibanya, yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lungkungan (alam, social, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berikut ini penjelasan dari masing-masing nilai karakter yang disebutkan di atas:

a. Religius

Religion ialah bahasa asing dari religi yang berarti agama atau kepercayaan akan wujudnya suatu kekuatan kodrati yang ada di atas manusia. Menurut Suhardiyanto religius mempunyai arti sebagai hubungan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa dalam artian

berkonsekuensi hasrat yang berkenaan kepada diri sendiri atau pribadi dengan melaksanakan segala bentuk kehendak-Nya dan menjauhi segala apa yang tidak dikehendakinya.

Berdasarkan uraian dan penjelasan yang telah dijabarkan maka dapat disimpulkan bahwasannya religius mempunyai makna dengan kedalaman hati seseorang dalam meyakini suatu agama dengan disertai adanya tingkat pengetahuan terhadap agama yang diwujudkan dalam pengalaman nilai-nilai agama yakni dengan mematuhi aturan-aturan dan menjalankan kewajiban-kewajiban dengan penuh keikhlasan hati dalam kehidupan sehari-hari yang erat kaitannya dengan ibadah. Sebagai contohnya yang mendasar ialah dengan selalu mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan, merayakan hari besar keagamaan dan selalu bersyukur terhadap karunia yang telah diberikan tuhan kepada kita.

b. Jujur

Perilaku seseorang yang menjadikannya selalu dapat dipercaya baik dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan merupakan pengertian akan adanya sikap jujur. *Prospect Point* Elementary *School* menjelaskan tentang definisi dari kejujuran dengan mengatakan yang sebenarnya. Lain halnya dengan Rachmad dan Shofan yang mendefinisikan bahwasannya kejujuran sebagai kesesuaian ucapan

atau yang dikemukakan dengan kenyataan atau fakta, serta kesadaran dari dalam lubuk hati seseorang. dengan kesadaran daru dalam hati.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka makna peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya jujur mengandung pengertian sebagai berikut: a) kesesuaian antara yang lahir dengan yang batin, b) perkataan, c) tindakan, dan pekerjaan dapat dipercaya, d) perbuatan tulus, ikhlas, benar, setia, adil, dan lurus, e) pikiran perasaan, dan perbuatan yang benar, e) sesuatu yang benar yang dikemukakan dengan kesadaran dari dalam hati.[14] Sebagai contoh yang sering dikaitkan dengan perilaku jujur ialah membuat dan mengerjakan tugas secara benar, tidak mencontek dan member contekan, selalu berkata apa adanya tanpa dibuat-buat dan tanpa ditambah atau dikurangi.

c. Toleransi

Nilai karakter berikutnya ialah sikap toleransi dengan artian sebagai sikap menerima segala perbedaan orang lain, tidak memaksa keyakinan kepada orang lain, tidak menyukai orang karena tidak sekeyakinan, sealiran, atau sepahaman dengannya, penampilannya, atau kebiasaan yang dilakukannya, karena setiap orang tidak pernah meninta agar dilahirkan dalam satu suku bangsa tertentu, kecantikan dan kegagahan dengan maksimal, atau dengan status sosial yang tinggi. Oleh karena itu orang yang bertoleran pasti memiliki karakter

[14] Muhammmad Yaumi, Pendidikan *Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi…,87-89*

sebagai berikut: a) berwawasan luas, b) berfikir terbuka, c) tidak picik, d) merasa iba, e) menahan amarah, f) lemah lembut.[15]

Contoh dari sikap toleransi yang sering muncul ialah memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membeda-bedakan agama, suku, ras, golongan, dan menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan orang lain.

d. **Disiplin**

Disiplin sebuah sikap yang erat kaitannya dengan karakter dengan tindakan yang menunjukan perilaku tertib, patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Muhammad Yaumi menjelaskan makna dari disiplin sebagai sebuah kata pengontrolan diri untuk mendorong dan mangarahkan seluruh daya dan upaya dalam menghasilkan sesatu tanpa ada yang menyuruh untuk melakukan.

Berikut peneliti jabarkan beberapa ciri-ciri yang melambangkan karakter disiplin antara lain:

1) Menentukan tujuan dan melakukan apa yang diperlukan untuk memperolehnya.
2) Mengontrol diri sehingga dorongan tidak mempengaruhi keseluruhan tujuan
3) Menggambarkan apa yang akan terjadi jika telah mencapai tujuan.
4) Menghindari orang-orang yang mungkin mengalihkan perhatian dari apa yang ingin dicapai.

[15] *Ibid.*,91

5) Menetapkan rutinitas yang dapat membantu mengontrol perilaku.[16]

Contoh dari nilai karakter disiplin ialah: peserta didik hadir tepat waktu, menegakkan perinsip dengan memberikan *punisgment* bagi yangmelanggar dan memberikan *reward* bagi yang berprestasi, menjalankan tata tertib sekolah dengan baik.

e. Kerja Keras

Kerja keras menunjukkan upaya berperilaku sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan baik itu dalam belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas yang diberikan dengan sebaik-baiknya. Definisi ini melibatkan kerja keras pendidik dalam hubungan dengan peserta didik dalam memperoleh dan mengkontruksi ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan.[17]

Contoh mendasar dari kerja keras yang dapat kita jumpai dalam kehidupan keseharian ialah: peserta didik lebih terdorong untuk berprestasi, berkopetisi secara *fair*.

f. Kreatif

Kreatif dipandang sebagai proses membawa suatu yang baru menjadi ada. Menurut Csikzentmihalyi, *Creativity is some sort of mental activity, an insight that occurs inside the heads of some special people.* Artinta, kreatif adalah semacam aktivitas mental yang terjadi

[16] *Ibid., 93*
[17] *Ibid.,94*

di dalam kepala beberapa orang khusus.[18]Sebagai contoh dari nilai karakter kreatif ialah: adanya sikap menghargai setiap karya yang unik dan berbeda, peserta didik lebih terdorong untuk memunculkan sebuah kreatifitas.

g. Mandiri

Mandiri sebuah anggapan dari sikap dan perilaku seseorang yang tidak mudah tergantung dan menggantungkan dirinya pada seseorang dalam menyelesaikan segala tugas-tugasnya. Sikap yang dapat diterapkan dalam mencapai sebuah kata kemandirian sepenuhnya, maka seseorang harus melewati empat tahapan berikut:

1) Mencari orang lain (orang tua, ahli, guru, teman sejawat) untuk meminta bantuan menyelesaikan tugas tertentu.
2) Melakukan sendiri melalui dan nasihat dari orang lain.
3) Melakukan latihan sendiri secara berulang-ulang melalui prosedur dan langkah-langkah penyelesaian.
4) Mengembangkan dan menciptakan cara lain untuk menylesaikan tugas dengan baik.[19]

Contohnya dari sikap mandiri ialah: mampu bekerja secara individu dan mandiri, tidak mengandalkan usaha dan bantuan orang lain.

---

[18] *Ibid.,95*
[19] Ibid.,*98*

h. Demokratis

Demokratis serat akan cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama antara hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. mengembangkan karakter demokratis dilingkungan sekolah, sehingga peserta didik dapat menerapkan sikap, pandangan, dan perilaku demokratis dilingkungan keluarga, masyarakat dan ditempat kerja.[20]

Contoh dari sikap demokratis ialah: tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, sistem pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis dengan jalan musyawarah dan mufakat bersama.

i. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan pencerimanan karakter yang selanjutnya yang tidak dapat dipisahkan karena sikap ini selalu berkaitan dengan tindakan seseorang dalam berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang telah dipelajari, baik itu dilihat dan didengar.[21] Contohnya ialah: mempunyai semangat belajar yang tinggi dan bagus, aktif dalam bertanya untuk memenuhi rasa ingin tahunya.

j. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan sebuah pencerminan karakter yang meambangkan ideologi bangsa Indonesia dengan cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa

[20] *Ibid.,101*
[21]*Ibid.,*102

dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompok. Peserta didik harus diarahkan untuk memiliki semangat kebangsaan agar dapat mencintai negaranya sehingga dapat mengabdi kepada bangsa dan Negara selain mengabdi pada agama yang dianut. Beberapa cara mengembangkan karakter semangat kebangsaan, peserta didik di harapkan mampu melakukan perara sebagai berikut:

1) Berpikir tentang kepentingan umum melebihi kepentingan diri sendiri secara individu.
2) Pertimbangan apakah aturan dan nilai saat ini adil bagi seluruh kelompok, suku, gama, ras, dan agama dalam satu Negara.
3) Bekerja secara aktif untuk memperbaiki kondisi komunitas.
4) Mendengar keluhan orang lain untuk memahami kebutuhan komunitas yang lebih besar.
5) Berpartisipasi aktif untuk memberikan suara, menghidupkan diskusi atau komunikasi, dan mengambil tindakan untuk membuat perubahan positif.

Contohnya: ikut memperingati hari-hari besar nasional, meneladani para pahlawan, berkunjung ketempat-tempat bersejarah, ikut serta dalam kegiatan-kegiatan kebangsaan

k. Cinta Tanah Air

Peserta didik sebagai putra putri terbaik bangsa Indonesia harus menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan bangsa, belajar sekuat tenaga agar dapat membangun bangsa ini menjadi bangsa yang maju

disegani, dan dihormati oleh bangsa lain. Dengan demikian semboyan Bhineka Tunggal Ika harus menjadi wadah utama dalam memupuk persaudaraan sesama bangsa. Karakter cinta tanah air harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik sehingga mereka bisa memiliki rasa cinta yang begitu besar kepada negara dengan mengikuti langkah-langkah sebgai berikut:

1) Menggali nilai-nilai luhur bangsa Indonesia untuk menjadi modal dasar dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.
2) Menunnjukkan rasa cinta kepada budaya, suku, agama, dan bahasa Indonesia.
3) Memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada perjuangan para pendahulu (pendiri) bangsa dengan menghargai dan mengamalkan hasil karya dan jerih payah yang ditinggalkan.
4) Memiliki kepedulian terhadap pertumbuhan ekonomi, kebersihan lingkungan, dan pemelihara terhadap flora dan fauna.
5) Berpartisipasi aktif untuk memberikan suara dan memilih pemimpin bangsa yang mampu membawa kemajuan bagi bangsa dan negara Indonesia. [22]

Sebagai contoh: menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, bangga dengan karya anak bangsa, dan ikut serta melestarikan seni dan budaya bangsa.

[22] *Ibid.*, 105

l. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi sebuah sikap dan tindakan dimana dapat mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat atau lingkungan sekitar dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Adapun indikator yang dapat dijadikan dasar dalam mengukur penghargaan terhadap prestasi dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Menggantungkan cita-cita setinggi mungkin
2) Membuat perencanaan untuk mengejar cita-cita yang diinginkan.
3) Bekerja keras untuk meraih prestasi yang membanggakan.
4) Mensyukuri prestasi yang diraih dengan memberi kontribusi untuk kemslahatan bangsa, negara, dan agama.
5) Memberei apresiasi terhadap prestasi yang dicapai orang lain.[23]

Contohnya: mengabadikan dan memajang hasil karya di sekolah, melatih dan membina generasi penerus untuk mencontoh prestasi generasi sebelumnya.

m. Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Karakter bersahabat dan komunikatif mengantar seseorang untuk membangun hubungan baik di antara sesama tanpa memandang latar belakang suku, ras, agama, asal daerah, atau latar belakang lain yang bersifat

[23] *Ibid., 107*

primordial. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat memiliki karakter bersahabat, yang karakteristiknya sebagai berikut:

1) Senang belajar bersama dengan orang lain.
2) Semakin banyak berinteraksi dengan orang lain, semakin merasa berbahagia dan termotivasi untuk belajar.
3) Menunnjukkan perkembangan yang luar biasa ketika belajar melalui pendekatan kooperatif dan kolaboratif.
4) Berorganisasi merupakan cara terbaik untuk mengaktualisasi diri.
5) Melibatkan diri dalam berbagai aktivitas yang melibatkan orang lain.
6) Memiliki kepedulian dalam berbagai persoalan dan isu-isu sosial.[24]

Saling menghormati, saling menghargai, tidak menjaga jarak, tidak membeda-bedakan dalam berkomunikasi

n. Cinta Damai

Menurut Rachman yang di kutib dalam buku Mohammad Yaumi, mengatakan sebuah arti dari perdamaian ialah sikap anti terhadap kekerasan dalam penyelesaian masalah dan selalu mengedepankan dialog dan menghargai orang lain, maka dalam suasana kegiatan belajar dikelas atau diluar kelas seorang pendidik juga menghindari cara kekerasan dalam menghadapi dinameka peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik yang cinta damai adalah mereka

[24] *Ibid.*, 108-10

yang menghindari konflik, tanpa kekerasan, dan mengedepankan harmoni, toleransi, saling menghargai, dan relasi yang setara antara individu maupun komunitas. Dengan demikian, yang dimaksud dengan cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.[25]

Mendukung terciptanya suasana kelas yang tentram, tidak menolerasi segala bentuk kekerasan, mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah.

o. Gemar Membaca

Gemar membaca sebuah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Sayangnya seiring dengan kemajuan di bidang teknologi digitalisasi yang menghadirkan vidio game, teknologi chatting, dan SMS, minat baca anak menjadi sangat rendah. Bahkan pendidikan dalam rumah tanggapun terancam diambilm alih oleh teknologi yang menyediakan permainan permainan kekerasan seperti peperangan, perkelahian, dan permusuhan.[26] Sebagai contoh yang mendasar ialah: Tidak adanya rasa anti dengan perpustakaan, menjadikan buku sebagai salah satu pengetahuan yang dibutuhkan

[25]*Ibid., 108-109*
[26] *Ibid.,* 110

p. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan wujud akan adanya suatu sikap keteladanan yang bertujuan untuk mewujudkan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup, menciptakan insan lingkungan hidup yang memiliki sikap dan tindak melindungi dan membina lingkungan hidup, mewujudkan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana terlindunginya Negara Kesatuan Republik Indonesia terhadap dampak usaha atau kegiatan di luar wilayah negara yang menyebabkan pencemaran atau perusakan lingkungan hidup. Oleh karena itu peserta didik diharapkan secara aktif ikut terlibat dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan perundang-undangan:

1) Memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mencegah dan menanggulangi pencemaran dan perusakan.
2) Memberikan informasi yang benar dan akurat mengenai pengelolaan lingkungan hidup.
3) Memelopori pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan memperbaiki ekosistem yang terlanjur mengalami pencemaran.
4) Memberikan solusi cerdik untuk mengembangkan lingkungan yang nyaman, bersih, indah, dan rapi.

5) Menjaga dan menginformasikan perlunya melestarikan lingkungan sekolah, rumah tangga, dan masyarakat dengan memanfaatkan flora dan fauna secara sederhana. [27]

Menjaga lingkungan kelas dan sekolah, memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya, mendukung program *go green*, membuang sampah pada tempatnya, menggunakan kamar mandi dengan sebaik-baiknya

q. Peduli Sosial

Karakter selanjutnya ialah Peduli sosial yang selalu selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Peserta didik yang memiliki kepedulian sosial menunjukkan sikap kekhawatiran yang mendalam terhadap musibah yang dialami orang lain, memelihara kebaikan yang diberikan kepada semua orang. Untuk membangun karakter peduli sosial diperlukan usaha bersama dalam membentuk kepribadian peserta didik.[28]

Gemar memberikan sumbangan bagi teman yang membutuhkan, ikut serta dalam kegiatan bakti sosial, tidak mengabaikan kotak amal atau sumbangan

r. Tanggung Jawab

Tanggung jawab sikap yang tidak bisa lepas dari delapan belas karekter karena suatu kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas (ditugaskan oleh seseorang, atau ciptakan oleh janji sendiri atau

[27] *Ibid., 111-112*
[28] *Ibid., 113*-114

keadaan) yang seseorang harus penuhi, dan memiliki konsekuensi hukum-hukum tentang kegagalan[29]

Mengajarkan tugas dan pekerjaan rumah maupun sekolah dengan baik, bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan tang dilakukan, mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama, melakukan piket sesuai jadwal yang telah ditetapkan.

B. Budaya Religius

1. Konsep Budaya Religi

Kata budaya dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata "*culture*, dalam bahasa Belanda dikenal dengan istilah "*cultuur*" sedangkan dalam bahasa Latin budaya bermula dengan kata *colera* yang berarti mengolah, menggarap, menyuburkan, memanfaatkan tanah untuk pertanian. Yang mana pengertian budaya telah berkembang dalam arti *culture*, yaitu upaya manusia mengelola dan merubah alam.[30]

Menurut *kamus besar bahasa Indonesia*, budaya atau *cultural* adalah pikiran, adat-istiadat, sesuatu yang berkembang, sesuatu yang menjadia kebiasaan yang sukar diubah.[31]

Koentjaraningrat menyatakan bahwa budaya digolongkan dalam tiga wujud, yakni wujud budaya ideal, sistem sosial dan kebudayaan fisik. Wujud ideal budaya yaitu sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai, norma dan peraturan yang merupakan perwujudan dari kebudayaan yang

[29] *Ibid.*, 115
[30] Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar.* (Jakarta: Kencana, 2011),27
[31] Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 226

sifatnya abstrak, tidak dapat dipegang, diraba, maupun difoto. Wujud budaya sebagai sistem sosial yaitu perwujudan budaya yang sifatnya nyata atau konkret seperti bahasa, dan perilaku yang mana dapat didokumentasikan dan diobservasi. Sedangkan wujud budaya secara fisik yaitu perwujudan budaya hasil karya manusia yang sifatnya lebih konkret lagi daripada perwujudan sistem sosial, karena berupa benda yang dapat diraba, dilihat, difoto, bahkan memiliki ukuran yang jelas. Kebudayaan fisik disebut juga dengan kebudayaan materi atau artefak.[32]

Berdasarkan beberapa pengertian dari beberapa sumber, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa budaya merupakan totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya sama halnya dengan suatu hasil cipta, karya, dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya.

Joko Tri Prasetya menyebutkan bahwa terdapat tujuh unsur untuk memudahkan pemahaman budaya berdasarkan cakupan wilayah, diantaranya yaitu:

a. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia dalam keseharian yang dapat berupa perumahan, pakaian, peralatan rumah tangga.
b. Sistem perekonomian atau mata pencarian yang dapat berupa perkebutan, pertenakan, perdagangan dan lain-lainnya.
c. Sistem kemasyarakaran, misalnya sistem pernikahan dan warisan

[32] Elly M Setiadi, dkk., *Ilmu Sosial…,28-30*

d. Media komunikasi atau bahasa, dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis.
e. Ilmu pengetahuan
f. Kesenian, seperti seni lukis, seni tari, seni suara dan seni ukir
g. Sistem religi atau keagamaan.[33]

Kebudayaan dapat berupa hasil pemikiran yang direfleksikan dalam sikap, juga tindakan. Karena ciri yang menonjol pada budaya di antaranya dengan adanya nilai-nilai yang dipersepsikan, dirasakan dan dilakukan bersama. Tasmara dalam buku *Ilmu Budaya Dasar* menyatakan bahwa kandungan utama yang menjadi esensi budaya yaitu:

a. Budaya berkaitan erat dengan persepsi terhadap nilai dan lingkungannya yang melahirkan makna dan pandangan hidup sehingga mempengaruhi sikap dan tingkah laku
b. Adanya pola nilai, sikap, tingkah laku termasuk bahasa, hasil karsa dan karya, sistem kerja, dan teknologi
c. Budaya termasuk hasil dari pengalaman hidup, kebiasaan-kebiasaan, serta proses seleksi norma yang ada melalui interaksi sosial.
d. Ketergantungan sosial maupun lingkungan sosial merupakan proses yang mempengaruhi budaya.

Budaya atau kebudayaan memiliki sifat yang menyeluruh, karena budaya mempunyai ciri tanpa membedakan. Faktor yang mempengaruhi budaya secara hakiki antara lain:

a. Budaya lahir dari manusia dan untuk manusia
b. Budaya menjadi awal dan tidak akan habis sampai akhir generasi
c. Budaya merupakan kebutuhan dan pedoman bagi tingkah laku

[33] Joko Try Prasetya, dkk. *Ilmu Budaya Dasar, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998),33*

d. Peraturan, tindakan yang sesuai dan tidak sesuai termasuk budaya.[34]

Selain itu, dalam proses pergaulan masyarakat, budaya dapat diibaratkan sebagai sarana penyelenggara kehidupan bersama. Sama halnya dengan kehidupan peserta didik dalam suatu lembaga, karena erat kaitannya dengan peraturan. Hal tersebut mengharuskan peserta didik beradaptasi dengan lingkungan baru dan temen sebaya yang akhirnya menimbulkan sebuah budaya. Karena kebudayaan memiliki urgensi sebagai:

a. Pedoman dalam interaksi antarmanusia atau kelompoknya.
b. Wadah untuk mengekspresikan perasaan dan kemampuan diri
c. Pembimbing perjalanan hidup manusia
d. Panduan perilaku dalam pergaulan
e. Model dasar pembangunan
f. Pembeda antara manusia dengan makhluk lain[35]

Secara etimologis, kata Religius berasal dari bahasa Inggris *religion* yang artinya beragama. Percaya kepada Allah yang menciptakan dan mengusai alam semesta serta semua yang ada didalamnya, atau apa saja yang ada hubungannya dengan agama.[36]

Secara terminologis, religius dimaknai keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama. Keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji yang dilaksanakan untuk memperoleh ridho Allah. Agama yang meliputi

---

[34] Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial..,33-34*
[35] *Elly M. Setiadi, Ilmu Sosial..*, 37
[36] John M. Ecols dan Hasan Shadily, Kamus Inggris *Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2010), 476.

keseluruhan tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (akhlakul karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggungjawab pribadi di hari kemudian.[37] Religius sering disamaartikan dengan kata agama. Menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin (2010:34) menyatakan bahwa," Agama adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.[38]

Jadi dapat dipahami bahwa religius adalah kondisi rohani seseorang yang mewarnai perilakunya. Kondisi ini bersifat fleksibel sebanding dengan perubahan pengetahuan dan pengalaman beragamanya. Semakin kaya pengetahuan dan pengalaman agama.

Seseorang dapat mempengaruhi perilakunya, dapat dinilai bahwa orang tersebut semakin religius. Menurut ajaran islam, bahkan sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar si anak kelak menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangannya kemudian setelah anak lahir, penanaman nilai religius juga harus intensif lagi. Di keluarga, penenaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak. Khususnya orang tua haruslah tidak henti-henti untuk memberikan nasihat (Mauidzatul hasanah) sekaligus menjadi tauladan (*uswatun hasanah*) bagi anak-anaknya agar menjadi anak yang religius. Sikap dan perilaku religius dapat dilihat dari sikap dan perilaku yang diketahui dengan hal-hal yang sifatnya

[37] Nurcholish Madjid, Masyarakat Religius, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 34.
[38].*Ibid.,34*

spiritual. Seseorang diketahui religius ketika dia memiliki kecenderungan untuk berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan YME dan patuh melaksanakan syariat agama yang dianutnya.[39]

Nilai pembentukan karakter pada diri manusia dapat dikatakan sebagai nilai religius itu sendiri. Nilai religius itu sangat penting karena corak keberagaman manusia, luhur tidaknya derajat manusia dapat diukur dengan kadar religiusitas manusia itu sendiri. Manusia yang dikatakan memiliki karakter adalah manusia yang memiliki indikasi nilai religius dalam dirinya.[40]

Bukan hanya nilai religius yang membentuk karakter seseorang, nilai-nilai luhur yang berasal dari adat dan budaya lokal tidak kalah penting untuk diinternalisasikan kepada siswa melalui pendidikan karakter. Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif, karena dalam perwujudannya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggungjawab dan ketrampilan hidup yang lain.[41]

Dari beberapa uraian tentang budaya dan religius di atas, peneliti dapat memahami bahwa budaya religius adalah suatu norma yang memiliki nilai agamis dan diakui masyarakat untuk kemudian disepakati pelaksanaannya secara bersama-sama oleh seluruh anggota masyarakat.

---

[39] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2013), 127.
[40] Ngainun Naim, *Charakter Building*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), 124.
[41] Dimyati Zuhdi, *Humanisasi Pendidikan: Menanamkan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 36.

Budaya tersebut tetap dipertahankan karena dipandang memiliki nilai yang layak untuk tetap dipakai dalam memberikan arah ke jalan yang benar sesuai petunjuk Allah dan sebagai rambu-rambu interaksi antar manusia. Budaya yang baik seharusnya tetap dilestarikan, sementara budaya yang kurang baik dapat diganti dengan budaya yang lebih baik. Budaya religius adalah bagian dari Pendidikan karakter. Jenis kebudayaan dapat dikelompokkan menjadi dua yakni kebudayaan material dan non material. Jenis kebudayaan material merupakan hasil karya, cipta dan karsa manusia yang bersifat kebendaan. Sedangkan jenis kebudayaan non material merupakan hasil karya, cipta dan karsa manusia yang bersifat abstrak.[42] Adapun penelitian ini mempelajari budaya non material yakni tentang nilai dan norma suatu budaya religius disuatu lembaga pendidikan.

Budaya religius di madrasah atau sekolah adalah upaya berperilaku yang didasarkan pada nilai ajaran agama Islam. Budaya sekolah merupakan faktor yang penting dalam menentukan sukses atau gagalnya sekolah. Jika prestasi peserta didik tercipta dari budaya sekolah yang bertolak dari dan disemangati oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, maka akan bernilai ganda, yaitu dipihak sekolah itu sendiri akan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan tetap menjaga nilai-nilai agama sebagai akar budaya bangsa, dan di lain pihak, para pelaku sekolah seperti kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid dan peserta didik itu sendiri berarti telah mengamalkan nilai-nilai Islamiyah sehingga

[42] Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial* ..., (Jakarta: Kencana, 2011), 35

memperoleh pahala yang berlipat ganda dan berimbas pada kebahagiaan hidup kelak di akhirat.[43]

Budaya di Sekolah atau Madrasah bermula dari nilai, ajaran, kepercayaan dan norma-norma Islami yang diakui dan disepakati bersama untuk kemudian dilaksanakan secara bersama pula oleh seluruh warga Madrasah atau Sekolah. Dengan pemahaman yang benar tentang nilai agama Islam dan komitmen bersama antara semua warga Madrasah untuk mengaplikasikan nilai tersebut menjadikan budaya Madrasah memiliki banyak manfaat bagi perkembangan peserta didik. Manfaat tersebut antara lain; terciptanya kinerja yang baik, kemungkinan komunikasi multilevel, meningkatkan minat belajar dan bersaing secara sehat untuk meraih prestasi, terciptanya lingkungan yang saling menghormati dan saling menghargai, serta meningkatkan kedisiplinan seluruh warga Madrasah. Budaya religius Madrasah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga Madrasah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Hal ini berarti bahwa segala aktivitas keseharian warga besar Madrasah berlandaskan pada nilai-nilai yang diajarkan agama Islam. Semua warga Madrasah dengan segala kondisi dan posisi harus berperilaku yang mencerminkan ketaatannya pada ajaran agama. Karena nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam cocok untuk segala kondisi dan profesi yang baik. Islam memenuhi semua lini kehidupan manusia.

---

[43] Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Rajawali Grafindo Persada, 2006), 133-136

2. Landasan Penciptaan Budaya Religius

a. Landasan Religius

Landasan Religius merupakan landasan atau dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Penciptaan budaya religius yang dilakukan di sekolah semata-mata karena merupakan pengembangan dari potensi manusia yang ada sejak lahir atau fitrah. Ajaran Islam yang diturunkan Allah melalui Rasul-Nya merupakan agama yang memperhatikan fitrah manusia, maka dari itu pendidikan Islam juga harus sesuai fitrah manusia dan bertugas mengembangkan fitrah tersebut.[44] Kata Fitrah telah diisyaratkan dalam firman Allah SWT, sebagai berikut:

فَأَقِمۡ وَجۡهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفٗاۚ فِطۡرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِي فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيۡهَاۚ لَا تَبۡدِيلَ لِخَلۡقِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلۡقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ٣٠

Artinya: "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"*, (Q.S. Ar-Rumm:30)

Demikian pula sebagaimana sabda Nabi Muhaammad SAW, yang berbunyi:

مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ اِلاَّ يُوْلَدُ عَلَى ٱلفِطْرَةِ فَاَبَوَاهُ يُهَوِّدَا نِهِ اَوْيُنَصِّرَا نِهِ اَوْ يُمَجِّسَا نِهِ (رواه مسلم)

[44] Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrohman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam Konsep* Integratif *Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2014),332

Artinya: *"tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah), maka kedua orang tuannyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, Majusi."* (H.R. Muslim)[45]

Ayat dan hadits di atas menjelaskan bahwa peserta didik telah membawa fitrah beragama, dan kemudian bergantung kepada para pendidiknya dalam mengembangkan fitrah itu sendiri sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhannya.[46] Dengan demikian, fitrah manusia ataupun peserta didik dapat dikembangkan melalui bimbingan, pendidikan, pembiasaan dan pemberian teladan melalui budaya religious yang diciptakan dan dikembangkan di sekolah/madrasah

b. Landasan Filosofis

Jika dilihat dalam aspek tujuan, maka tujuan pendidikan Islam adalah: *Pertama*, menyiapkan seseorang dari sisi keagamaan, yaitu dengan mengajarkan syair-syair agama menurut al-Qur‟an dan Hadis Nabi sebab dengan jalan itu, potensi iman itu diperkuat, sebagaimana dengan potensi-potensi lain yang jika kita mendarah daging, maka ia seakan-akan ia menjadi fitrah. *Kedua*, menyiapkan seseorang dari segi akhlak. *Ketiga*, menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan atau sosial. *Keempat*, meyiapkan seseorang dari segi vokasional atau pekerjaan. *Kelima*, menyiapkan seseorang dari segi pemikiran, sebab dengan pemikiran seseorang dapat memegang berbagai pekerjaan atau

[45] Zuhairuni, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 171
[46] .,*Ibid.*, 172

ketrampilan tertentu. *Keenam,* menyiapkan seseorang dari segi kesenian, disini termasuk musik, syair, khat, seni bina dan lain-lain.[47]

c. Landasan Konstitusional

Landasan Konstitusional adalah UUD 1945 ayat 1 yang berbunyi "Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa." Dan ayat 2 berbunyi "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu.[48]

Penciptaan budaya religius tercantum pada Pancasila yaitu sila pertama, yakni "Ketuhanan Yang Maha Esa." Selain itu penciptaan budaya religius senyatanya masuk pada landasan eksistensi Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum sekolah/madrasah, yaitu Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 Bab V pasal 12 ayat 1 poin a, bahwa "Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.[49]

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 yang berbunyi "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan

---

[47] Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathur rohman,.,,346

[48] *UUD 1945 dan Amandemennya* (Bandung: Fokus Media, 2009),22

[49] Undang-Undang Republik Indonedia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 29

untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[50]

Bab X UUSPN pasal 36 ayat 3 juga disebutkan, bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan memperhatikan peningkatan iman dan taqwa dan peningkatan akhlak mulia.[51]

3. Proses Terbentuknya Budaya Religius

Secara umum budaya dapat terbentuk prespektif dan juga dapat secara terprogram atau learning process atau solusi terhadap suatu masalah. Yang pertama adalah pembentukan atau terbentuknya budaya religius sekolah melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan.[52] Yang kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suatu kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan

---

[50] .,*Ibid*.,30
[51] .,*Ibid., 30-31*
[52] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN MAliki Press, 2012),83

pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan.[53]

Menurut Muhaimin sebagaimana dikutip Asmaun Sahlan, penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh siatuasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya. Pertama, penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti : shalat berjama'ah, puasa Senin Kamis, khataman Al-Qur'an, doa bersama dan lain-lain. Kedua, penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukkan sekolah sebagai institusi sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan yaitu: a). hubungan atas-bawahan, b). hubungan profesional, c). hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti: persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati, dan sebagainya.[54]

4. Strategi Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah

Strategi mewujudkan budaya religius yang ada pada sekolahan diantaranya, yaitu:

---

[53] *Ibid.,84*

[54] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Malang*: UIN MAliki Press, 2012, 47

a. Penciptaan Suasana Religius

Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Hal itu dapat dilakukan dengan: 1). Kepemimpinan, 2). Skenario penciptaan suasana religius, 3). Wahana peribadatan atau tempat ibadah, 4). Dukungan warga masyarakat.[55] Model-model penciptaan suasana religius antara lain:

1) Model Struktural

Penciptaan suasana religius dengan model struktural, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat "*top down*", yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat/pimpinan atasan.

2) Model Formal

Penciptaan suasana religius model formal, yaitu penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non keagamaan, pendidikan ke-Islaman dengan non ke-Islaman, pendidikan Kristen dengan non-Kristen, demikian

[55] *Ibid.*,129

seterusnya. Model penciptaan suasana religius formal tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains (ilmu pengetahuan) dianggap terpisah dari agama.

Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap commitment (keperpihakan), dan dedikasi (pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya).

3) Model Mekanik

Model mekanik dalam penciptaan suasana religius adalah penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotor.

4) Model Organik

Penciptaan suasana religius dengan model organik, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya

pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.[56]

b. Internalisasi Nilai

Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana. Selanjutnya senantiasa diberikan nasehat kepada para siswa tentang adab bertutur kata yang sopan dan bertata karma baik terhadap orang tua, guru maupun sesama orang lain[57] Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, *internalized berarti to incorporate in oneself*. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self)* orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran[58]

c. Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah SAW sendiri diutus

---

[56] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, Malang: UIN MAliki Press, 2012, 306-307

[57] *Ibid.*,,130

[58] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, Malang: UIN MAliki Press, 2012,71-72

ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri.[59]

Menurut Muhaimin sebagaimana dikutip oleh Asmaun Sahlan bahwa dalam mewujudkan budaya religius dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sikap kegiatannya berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan nilai-nilai religiusitas di sekolah. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.[60]

d. Pembiasaan

Pembiasaan ini sangat penting dalam pendidikan agama Islam karena dengan pembiasaan inilah diharapkan peserta didik senantiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui pembiasaan maka akan lahirlah kesadaran dalam setiap individu peserta didik untuk berbudaya religius. Dengan hal tersebut maka moral peserta didikpun akan terbentuk. Kesadaran moral di sini akan terbentuk dengan sendirinya. Kesadaran moral sangatlah dibutuhkan karena moral yang baik dapat menghiasi kepribadian seseorang dengan tindakan-tindakan

[59] *Ibid.* , 131
[60] *Ibid.*, 131

yang baik. Dan sebaliknya moral yang jelek akan membawa dan menodai kepribadian seseorang melalui tindakan-tindakan yang negatif. Moralitas bukan hanya sekedar melengkapi keimanan, ketaqwaan, dan intelektualitas seseorang, melainkan justru terpadu dengan ketiga komponen tersebut. Jadi moralitas menempati posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan dan menjaga hasil-hasilnya.

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui: Pertama*:.power strategi*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*. Dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. Kedua. *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah. Ketiga *normative re-educative* adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyaratkan lewat *education* (pendidikan). *Normative* digandengkan dengan *re-educative* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir warga sekolah yang lama dengan yang baru.[61]

Strategi dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, meminjam teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktek keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.[62]

---

[61] *Ibid*., 132

[62] Muhaimin, Nuansa *Baru Pendidikan Islam : Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 157

Pertama, pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai yang telah disepakati.[63]

Kedua, dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: pertama, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. Kedua, penetapan action plan mingguan atau bulanan sebgaia tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati.

Ketiga, dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah berpakaian

[63] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya*…., hal. 85

dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan dan nilai

Strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward* dan *punishment*. Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca muculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah perkembangan[64]

5. Wujud Budaya Religius Sekolah

Wujud budaya religius adalah terdapat beberapa bentuk kegiatan yang setiap hari dijalankan oleh peserta didik diantaranya:

a. Senyum, Salam, Sapa (3S)

Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai doa bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati. Senyum, sapa dan salam dalam

[64] .,*Ibid.*, 86

perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat.

b. Saling Hormat dan Toleran

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbhinneka dengan ragam agama, suku dan bahasa sangat mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa, sebab itu melalui Pancasila sebagai falsafah bangsa menjadikan tema persatuan sebagai salah satu sila dari Pancasila, untuk mewujudkan hasil tersebut maka kuncinya adalah toleran dan rasa hormat sesama anak bangsa. Sejalan dengan budaya hormat dan toleran, dalam Islam terdapat konsep ukhuwah dan tawadlu'. Konsep ukhuwah (persaudaraan) memiliki landasan normatif yang kuat, banyak ayat Al-Qur'an berbicara tentang hal ini. Konsep tawadlu' secara bahasa adalah dapat menempatkan diri, artinya seseorang harus dapat bersikap dan berperilaku sebaikbaiknya (rendah hati, hormat, sopan, dan tidak sombong).

c. Puasa Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Puasa hari Senin dan Kamis ditekankan di sekolah di samping sebagai bentuk peribadatan sunnah muakkad yang sering dicontohkan oleh Rasulullah SAW juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran tazkiyah agar siswa dan warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berpikir dan

bersikap positif, semangat dan jujur dalam belajar dan bekerja, dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.

d. Shalat Dhuha

Melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilanjutkan dengan shalat dhuha dengan membaca Al-Qur'an, memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seorang yang akan dan sedang belajar. Dalam Islam seorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pensucian diri baik secara fisik maupun ruhani.

e. Tadarus Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an atau kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT serta dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqamah dalam beribadah. Tadarus Al-Qur'an di samping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimanan dan kecintaan pada Al-Qur'an juga dapat menumbuhkan sikap positif di atas, sebab itu melalui tadarus Al-Qur'an siswa-siswi dapat tumbuh sikap-sikap luhur sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negatif.

f. Istighasah dan Doa Bersama

Istighasah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dhikrullah dalam rangka taqarrub ila Allah (mendekatkan diri kepada

Allah SWT). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan Sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya. [65]

C. Penguatan Budaya Religius

1. Pemberian Penguatan

Udin S. Winata Putra memberikan pemahamannya bahwa penguatan sebagai suatu respon yang diberikan kepada peserta didik terhadap perilaku atau perbuatannya yang dianggap baik, yang dapat membuat peningkatan perbuatan atau perilaku yang dianggap baik.[66] Definisi lain diberikan pula oleh Nurhasnawati menurutnya pengauatan *(reinforcement)* ialah adanya respon positif terhadap tingkah laku peserta didik yang dilakukan guru agar peserta didik terangsang sktif dalam segala kegiatan.[67] Penguatan salah satu keterampilan mengajar yang harus dimiliki oleh seorang guru sehingga dapat memberikan dorongan kepada peserta didik dalam mengikut kegiatan. Karenanya, penguatan yang diberikan guru haruslah tepat sasaran sehingga dapat memicu peserta didik secara keseluruhan. .[68]

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat dismpulkan bahwa penguatan menurut peneliti adalah respon yang diberikan oleh guru terhadap tingkah laku peserta didik dengan tujuan untuk dapat terulang

---

[65] Ibid.,

[66] Udin S Winata Putra, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), 18.

[67] Nurhasnawati, *Strstegi Pembelajaran Micro*, (Pekanbaru: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2005), 17.

[68] Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Lembaga Kajian Agama dan Filsafat (eLKAF). 2005),74-45.

kembali tindakan peserta didik tersebut dan peran guru dalam memberikan penguatan sangat penting karna penguatan merupakan faktor utama untuk menarik minat peserta didik pada suatu kegiatan

2. Jenis-Jenis Penguatan

Menurut Usman, menjelaskan bahwa ada 2 jenis penguatan diantaranya:

a. Penguatan Verbal *(Reinforcement)*

Penguatan yang biasanya diungkapkan dengen kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan, dan sebagainya. Karena dengan semua itu peserta didik akan lebih terdorong motivasi dalam berbagai kegiatan. Berikut beberapa indikator penguatan verbal diantaranya:

1) Kata-kata penguatan yang disampaikan guru, berupa kata-kata yang mudah dipahami.
2) Kalimat penguatan yang disampaikan oleh guru; umpan balik ang diberikan guru berupa rangkaian kata atau kalimat yang memperjelas susunan kata-kata yang ada, hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat mengerti kemampuan dan alasan gurunya memberikan penguatan tersebut

b. Penguatan Non Verbal *(Reinforcement)*

Penguatan non verbal merupakan kebalikan dari penguatan verbal, jika penguatan verbal menggunakan dengan kata-kata pujian. Lain halnya degan non verbal yang menggunkan tindakan secara

langsung seperti sentuhan dari penguatan non verbal terbagi atas 6 diantaranya

1) *Gesural Rinforment* penguatan gerak isyarat, misalnya gelengan kepala, acuan jempol, sorotan mata, dan sebgainya.
2) *Proximity Renforcrment* penguatan pendekatan.yang dilakukan ialah guru mendekati peserta didik (berdiri disamping peserta didik, berjalan di sisi peserta didik).
3) *Contac Reinforcement*, penguatan dengan sentuhan (*contact)* guru menyatakan persetujuan dan penghargaan.
4) *Activity Reinforcement* penguatan dengan kegiatan yang meyenangkan.
5) *Token Reinforcement* penguatan berupa simbol atau benda, ,[69]

3. Tujuan Pemberian Penguatan

Mulyasa menyebutkan dalam bukunya "*menjadi Guru Profesional"* bahwasanya ada tiga tujuan pemberian penguatan diantaranya:

a. Meningkatkan perhatian peserta didik
b. Merangsang dan meningkatkan motivasi
c. Meningkatkan kegiatan dan membina perilaku yang produktif[70]

Sementara J.J Hasibuan dan Moedjiono menyebutkan ada enam tujuan pemberian penguatan diantaranya:

[69] Uzer, Usman. *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: PT Rosdakarya, 2010), 81
[70] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenagkan),* (Bandung: PT Remajakarya, 2008), 78.

a. Meningkatkan perhatian peserta didik
b. Melancarkan atau menudahkan proses kegiatan
c. Mengontrol atau mengubah sikap yang dapat merubah kearah tingkah laku belajar yang produktif
d. Mengembangkan dan mengatur diri sendiri
e. Mengarahkan kepada cara berfikir yang baik[71]

4. Cara Memberikan Penguatan dan Prinsip-prinsip Penguatan

Walaupun dalam konteks nyatanya pemberian penguatan *(reinforcrment)* sifatnya sangat sederhana, namun ada kalanya penguatan yang kita berikan selama ini tidak sesuai dengan yang dikehendaki peserta didik. Hal terpenting yang harus diperhatikan saat memberikan penguatan, tidaklah harus berlebihan karena aken berakibat fatal. Untuk itu guru harus senantiasa memperhatikan perinsip-perinsip dalam pemberian penguatan. Namun, sebelum itu ada beberapa cara penggunaan penguatan yang perlu diperatikan diantaranya:

a. Penguatan pada pribadi tertentu

Penguatan harus jelas ditunjukan kepada peserta didik tertentu. Karenanya guru harus tegas mengarahkan penguatan serta menyebut nama anak yang mendapatkan penguatan serta memandangnya.

[71] J.J Hasibuan dan Moedjiono, *Proses belajar Mengajar*, (Bandung: PT Rosadakarya, 2008), 58

b. Penguatan pada kelompok

Pengauatan ini diberikan kepada sekelompok peserta didik, semisal jika satu tugas telah dilaksanakn dengan baik oleh kelompok tersebut, guru dapat mengizinkan kelompok tersebut untuk bermain di luar.

c. Penguatan yang tidak penuh

Sering kita menjumpai jawaban anak yang diberikan guru sedikit mengandung kebenaran. Untuk itu penguatan yang digunakan tentu penguatan tidak penuh. Tenik yang dapat dilakukan ialah dengan mengatakan "*Jawabanmu itu ada benarnya, dan lebih sempurna dirinci secara sistematis"*. Perinsip penguatan ini adalah pengakuan guru atas jawaban yang sebagian jawaban yang salah.

d. Variasi penggunaan

Untuk menghindari ketidak bermaknaan, guru diruntut untuk menggunakan secara bervariasi untuk menghindari lunturnya makna penguatan karena dapat menjadi bahan tertawaan peserta didik. [72]

Agar penguatan yang dilakukan dapat berhasil, maka perlu diperhatikan beberapa perinsip berikut, yaitu:

1) Kehangatan

Kehangatan dapat di tunjukkan dengan suara, mimik, dan gerakan badan yang harus dilakukan dengan tulus tanpa dibuat-buat.[73]

[72] Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesioanal*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 80

2) Keantusiasan

Keantusiasan dapat menstimulasi peserta didik dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif. Karena dalam antusias guru dapat memberikan kesan sungguhan dan ketulusan guru yang dapat mendorong munculnya kebanggan dan rasa percaya diri pada peserta didik.[74]

3) Kebermaknaan

Kebermanaknaan ini di berikan dengan sewajarnya, sehingga benar-benar bermakna untuk peserta didik, dan harus menghindari penguatan yang berlebihan, sebab penguatan yang berlebihan dapat menyebab kan siswa lebih minder dan merasa direndahkan.[75]

4) Hindari komentar negative

Penguatan ini tepat digunakan jika siswa tidak mampu menjawab pertanyaan jangan dibentak atau dihina.

5) Waktu pemberian penguatan

Waktu yang tepat ialah setelah peserta didik memperlihatkan repon, jangan ditunda karena dapat menimbulkan perasaan negatif pada pesera didik. Kalaupun diperhatikan hal ini tidak bermakna lagi.

---

[73] Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Kreatif.* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008), 152

[74] *Ibid.,152*

[75] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Remaja Rozdakarya, 2006),82

6) Variasi pemberian penguatan

Cara ini dapat dilakukan dengan cara menggunakan kata-kata, pemberian hadiah, dan lainnya.[76]

Sinkronisai dan sinergi dari penggunaan jenis penguatan, Teknik memberikan penguatan, dan perinsip penggunaan penguatan tersebut menurut peneliti akan dangat dan dapat menhasilkan dampak yang positif berupa diulanginya tingkah laku yang diperkuat tersebut. Dengan diulanginya tingkah laku tersebut, pada gilirannya peserta didik akan dapat menampilkan keaktifannya dalam segala kegiatan.

5. Aplikasi Penguatan

Hal yang perlu diperhatikan guru dalam memberikan penguatan ialah guru harulah yakin bahwa peserta didik akan menghargainya dan menyadari akan adanya respon yang guru berikan. Pemberian penguatan dapat dilakukan pada peserta didik ialah:

1) Peserta didik memperhatikan guru, memperhatikan kawan lainnya dan benda yang menjadi tujuan belajar.
2) Siswa sedang aktif belajar, menegerjakan, membaca, dan menulis dipapan tulis.
3) Menyelesaikan hasil kerja.
4) Bekerja dengan kualitas kerja baik (kerapian, ketelitian, keindahan, dan mutu materi).

[76] *Ibid.*, 83

5) Perbaikan pekerjaan.
6) Adanya kategori tingkah laku(tapat, tidak tepat, verbal, fisik dan tertulis).
7) Tugas mandiri (perkembangan pada pengarahan diri sendiri, mengelola tingkah laku sendiri, dan mengambil inisiatif sendiri).[77]

Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya guru dalam memberikan penguatan sebaiknya dengan penuh kehati-hatian dan ketelitian dalam menentukan cara pemberian penguatan terhadap peserta didik naik itu sebgai individu ataupun kelompok. Cara dan frekuensi pemberian penguatan akan berhubungan dengan kebutuhan individu, kepentingan, tingkah laku,kemampuan yang semuanya merupakan perinsip-perinsip yang amat sangat berarti dalam menentukan keterampilan sebuah penguatan.

D. Strategi Penguatan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Strategi yang diterapkan dan digunakan dalam penerapan penguatan budaya religius erat kaitannya dengan kata teori. Teori merupakan seperangkat konsep yang didefisi dan dalil yang saling berhubungan sehingga dapat menghadirkan sebuah pandangan sistematis dalam kaitannya dengan fenomena

[77] Kunandar, *Guru Profesioanl, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, dan Sukses dalam Sertifikasi Guru,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 57.

dengan cara menentukan hubungan dari masing-masing variable yang bertujuan menjelaskan fenomena alamiyah. [78]

Pembentukan karakter memerlukan sebuah teori, dalam hal ini teori behavioristic dianggap sangat berpengaruh dalam upaya lembaga meningkatkan kualitass karakter pada peserta didik. Teori behavioristik merupakan teori yang beraliran behavoirisme dan salah satu dari aliran psikologi. Gage dan Berliner merupakan tokoh pencetus dari teori ini. [79] menurut teori ini belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan dari tingkah lakunya. [80] Hal terpenting dari teori ini ialah:

1. Masukkan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa repon.
2. Penguatan (reinsforsement) yang dapat diperkuat dengan timbulnya respon.

Perinsip-perinsip behaviorisme adalah:

1. Objek psikologi adalah tingkah laku.
2. Semua bentuk tingkah laku dikembalikan kepada reflek.
3. Mementingkan terbentuknya kebiasaan.[81]

---

[78] John W Creswell, *Research design: Qualitative and Quantitative Approach*, (London: Sage 1993), 120

[79] Gage, N.L., & Berliner, D. *Educational Psychology*. 1979. Hal. 13

[80] Budiningsih, C., Asri , *Belajar dan Pembelajaran,* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005, Hal. 20

[81] Riyanto, Yatim, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta : Pranada Media Group, 2009, Hal. 6

Beberapa tokoh yang mengembangkan teori behavioristic antara lain:

1. Thorndikee *: koneksionisme*

Menurutnya, belejar merupakan proses interaksi antara stimulus yang mungkin berupa sebuah pemikiran, perasaan, atau gerakan dan respon yang juga berupa sebuah pikiran, perasaan atau gerakan. Dimana stimulus merupakan perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi sebuah tanda yang dapat mengaktifkan organisme untuk beraksi/berbuat. Sedangkan respon merupakan kebalikan dari stimulus dengan kata lain segala tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang.

Edward L. Thorndike dalam teori *connectionism* dari Amerika Serikat, menyatakan bahwa dasar dari belajar adalah asosiasi antara kesan panca indera dan inplus untuk bertindak atau terjadinya hubungan antara stimulus dan respon disebut Bond, sehingga dikenal dengan teori S – R Bond. Didalam belajar terdapat dua hukum, yaitu hukum primer dan hukum sekunder.

Hukum primer terdiri dari :

1. *Law of Readiness,* yaitu kesiapan untuk bertindak itu timbul karena penyesuaian diri dengan sekitarnya yang akan memberikan kepuasan
2. *Law of Exercise and Repetation,* sesuatu itu akan sangat kuat bila sering dilakukan diklat dan pengulangan
3. *Law of Effect,* yaitu perbuatan yang diikuti dengan dampak atau pengaruh yang memuaskan cenderung ingin diulangi lagi dan yang tidak mendatangkan kepuasan akan dilupakan

Hukum sekunder terdiri dari :

1. *Law of Multiple Response,* yaitu sesuatu yang dilakukan dengan variasi uji coba dalam menghadapi situasi problematis, maka salah satunya akan berhasil juga.
2. *Law of Assimilation,* yaitu orang yang mudah menyesuaikan diri dengan situasi baru, asal situasi itu ada unsur bersamaan
3. *Law of Partial Activity,* seseorang dapat beraksi secara selektif terhadap kemungkinan yang ada di dalam situasi tertentu[82]

2. Skinner: *Operant conditioning*

Skinner beranggapan bahwa perilaku individu dikontrol melalui proses *operant* conditioning dimana seseorang dapat mengontrol tingkahlaku organisme melalui pemberian reinsformen yang bijaksana dalam ligkungan yang relative besar. Teori belajar behavioristik ini telah lama dianut oleh para guru dan pendidik, namun dari semua pendukuung teori ini, teori Skinnerlah yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan teori belajar Behavioristik. Program-program pembelajaran seperti Teaching Machine, pembelajaran berprogram, modul dan program-program pembelajaran lain yang berpijak pada konsep hubungan stimulus-respons serta mementingkan faktor-fktor penguat merupakan program-program pembelajaran yang menerapkan teori belajar yang dikemukakan oleh skinner.[83]

3. Pavlov : *Classic Conditioning*

Pavlov berasumsi bahwa dengan menggunakan rangsangan-rangsangan tertentu, perilaku manusia dapat berubah sesuai dengan apa yang diinginkan. Berangkat dari asumsi tersebut Pavlov mengadakan eksperimen dengan menggunakan binatang (anjing) karena ia menganggap binatang memiliki

[82] *Ibid*. Hal. 7
[83] Budiningsih, C., Asri , *Belajar dan Pembelajaran,* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005. Hal. 24

kesamaan dengan manusia. Namun demikian, dengan segala kelebihanya secara hakiki, manusia berbeda dengan binatang.[84]

Dari beberapa tokoh yang peneliti sebutkan diatas maka peneliti jabarkan tentang aplikasi dari teori behavioristik secara umum ialah:

1. Menentukan tujuan
2. Menaganalisis lingkungan
3. Mengindentifikasi pengetahuan peserta didik
4. Menentukan materi
5. Memecahkan materi
6. Menyajikan materi
7. Memeberikan stimulus
8. Mengamati dan mengkaji respon
9. Memberikan stimulus baru
10. Memberikan penguatan
11. Memberikan penguatan lanjutan
12. Evaluasi.[85]

Tujuan dari teori ini ialah dengan cara berkomunikasi atau mentransfer perilaku-perilaku, pengajaran guna memperoleh keinginan respon dari peserta didik yang dimunculkan dari stimulus, peserta didik harus mengenali bagaimana mendapatkan respon sebaik mungkin pada kondisi respon yang diciptakan. [86]

---

[84] Hall S. Calvin & Lindzey, Gardner, Psikology kebribadian 3, *Teori-Teori sifat dan behavioristik(*diterjemahkan dari bukuTheories of personality, New york, Santa barbara Toronto, 1978) , yogyakarta: Kanisius 1993, Hal. 202
[85] Riyanto, Yatim, *Paradigma...,* Jakarta : Pranada Media Group, 2009, Hal. 30
[86] Yamin, Martinis, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta : Gaung Persada Press, 201. Hal. 18

1. Pendekatan Penguatan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Menurut Rosman pendekatan merupakan titik tolak atau sudut pandang kita terhadap pembelajaran yang merujuk pada pandangan akan terjadinya proses yang sangat umum.[87] Hal lain di ungkapkan oleh Sanjaya bahwasanya pendekatan itu merupakan titik tolak kita terhadap suatu pembelajaran.[88] Sedangkan, Gudo menjelaskan bahwa pendekatan merupakan titik tolak atau sudut pandang seorang guru dalam memandang seluruh masalah yang terdapat dalam kegiatan belajar mengajar. Sudut pandng tersebut menggambarkan bagaiamana cara berfikir dan bersikap seseorang guru dalam menyelesaikan soal yang dihadapi. [89]

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli diatas dapat menyimpulkan bahwa pendekatan merupakan sebuah cara yang dilakukan guru bersama-sama dengan peserta didik guna memepermudah dalam proses pembelajaran atau dalam setiap kegiatan agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Menurut Roy Kellen dalam Anitah menyatakan bahwa pendekatan itu terbagi menjadi dua diantaranya :

a. Pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approaches)*

Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan pembelajaran langsung *(direct instruction)* pembelajaran dedektif atau pembelajaran

[87] Rusman, *Model-Model Pembelajaran,(*Jakarta: Raja Grafindo Persada 2012), 132.

[88] Suprihatinungrum, Jamil, *Strategi Pembelajaran,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 146

[89] .,*Ibid,146*

ekspositori karena sepenuhnya gurulah yang menjadi pusatnya jalan kegiatan atau pembelajaran.

b. Pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student centred approaches)*

Pendekatan yang berpusat pada peserta didik menurunkan strategi pembelajaran inkuiri, discovery dan induktif, dalam pendekatan ini nanti akan mengajarkan peserta didik yang berparisipasi aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, karena semua kegaitan pembelajaran di dominasi oleh peserta didik. Pendekatan seperti ini membutuhkan pemahaman kritis peserta didik.[90]

Setelah mengetahui beberapa jenis pendektan maka hal lain yang perlu dipelajari dan dipahami ialah unsur-unsur dari pendekatan diataranya:

a. Merupakan filosofis atau lanadasan
b. Merupakan sudut pandang dalam proses pembelajaran
c. Serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu
d. Jalan yang ditempuh untuk menyampaikan materi.[91]

Ada beberapa pendekatan yang diajaukan dalam kajian teori ini dengan harapan dapat membantu guru dalam memecahkan bebagai maslah kegaiatan penguatan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik:

---

[90] Anitah, Sri dkk, Strategi *Pembelajaran di SD,* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), 123
[91] .,*Ibid. 125*

a. Pendekatan Individu

Pendekatan ini bertolak pada sebuah proses pembelajaran dan pada asumsi bahwa peserta didik memiliki latar belakang dan perbedaan dari segi kecerdasan, bakat, kecenderungan, motivasi, dan sebagainya. Perbedaan individu pada peserta didik memberikan wawasan kepada guru bahwa strategi penguatan haruslah memperhatikan perbedaan peserta didik dan aspek individual dari masing-masing peserta didik, dengan kata lain guru harus melakukan pendekatan individu dalam strategi belajar mengajar, penguatan budaya religius. Bila hal tersebut dapat diterapkan maka pendekatan tersebut sukses dan kegiatan belajar tuntas (*mastery learning)*, sehingga peserta didik diharapkan memiliki tingkat penguasaan materi yang optimal.

Pendekatan ini berguna untuk mengatasi peserta didik yang banyak bicara atau peserta didik yang suka membuat keributan dalam kels. Caranya dengan memindahkan salah satu dari peserta didik tersebut pada tempat yang terpisah.[92]

b. Pendekatan Kelompok

Pendekatan kelompok meruapakan sebuah pendekatan yang didasarkan pada pandangan setiap peserta didik yang terdapat perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan peserta didik pada pendekatan kelompok

[92] Abuddin Nata, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran.* (Jakarta: Kencana 2009),155

bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan atau dipisahkan, melainkan harus terintergrasikan. Contoh pada pendekatan ini ialah seorang peserta didik yang cerdas dan memiliki kemampuan tinggo dapat disatukan dengan peserta didik yang memiliki kemampuan rendah, dengan tujua agar perserta didik yang memiliki kemampuan kurang tersebut dapat ditolong oleh peserta didik yang cerdas. Demikian pula, persamaan yang dimiliki peserta didik.

c. Pendekatan Bervariasi

Ketika guru dihadapkan kepada permasalahan peserta didik yang berbeda. Pada satu sisi peserta didik memiliki motivasi yang rendah, tetapi pada saat lain peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi. Peserta didik yang satu bersemangat saat belajar dan ada yang malas dalam belajar, ada yang suka berbincang-bincang tentang hal-hal yang lepas dari permasalahan belaar akibatnya pembelajaran menjadi kurang efektif.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru dapat membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok belajar. Pendekatan ini bertolak dari konsepsi teantang permasalahan yang dihadapi oleh setiap peserta didik dalam belajar. Kasus yang sering muncul dalam pengajaran dengan berbagai motif.

d. Pendekatan Edukatif

Model pendekatan ini guru menggunakan *teori power*, yakni teori kekuasaan untuk mendundukkan orang lain. Setiap tindakan,

sikap, dan perbuatan yang guru lakukan harus bernilai pendidikan agar peserta didik dapat menghargai norma hokum, norma asusila, norma social dan norma agama. Guru yang jarang bergaul dengan peserta didik tidak mengathui masalah yang dirasakan peserta didik membuat peserta didik apatis dan tertutup.

Sikap guru yang demikian itu kurang dibanarkan dalam dunia pendidikan jkarena dapat menyebabkan peserta didik menjadi orang yang introver (tertutup).

e. Pendekatan pengalaman

Experince is the best teacher,pengalaman adalah guru yang baik. Pengalaman adalah guru bisu yang tidak pernah marah, guru tanpa jiwa namun selalu dicari oleh siapapun. Belajar dengan pengalaman lebih baik dari pada hanya belajar dengan sekedar berbicara karena itu *the proses of learning is doing, reacting, undergoing, eskperincing. The products of learning are all achieved by the learner trough his own activity.* (H.C. Witherington dan W.H. Burton, 198:57)

Meskipun pengalaman diperlukan dan selalu dicari selama hidup, namun tidak semua pengalaman bersifat mendidik (*edicative exsperince)* karena ada pengalaman yang bersifat tidak untuk mendidik (*misedukative exsperince).* Suatu pengalaman dikatakan mendidik jika guru tidak membawa peserta didik kearah tujuan

pendidikan, akan tetapi menyelewengkan dari tujuan pendidikan tersebut.

f. Pendekatan Pembiasaan

Pembiasaan adalah alat pendidikan karena pembiasaan yang baik akan membentuk sosok kepribadian yang baik pula, begitu dengan sebaliknya. Menanamkan sebuah pembiasaan memang tidak mudah dan terkadang memakan waktu yang cukup lama, tetapi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dapat menjadi terbiasa. J.B Waston (1991:291) berpendapat bahwa kodrati yang dibawa oleh manusia sejak lahir itu sedikit. Kebiasaan-kebiasaan itu terbentuk karena pembiasaan dan latihan belajar karena masalah kebiasaan merupakan aliran behaviorisme dari J.B Waston dan aliran empirisme dari Jhon Lock yang lebih dominan ada aliran *nativisme* dan *shcopenhour*.

g. Pendekatan Emosional

Emosi merupakan gejala kejiwaan dari diri seseorang. Perasaan ini adalah rasa intelektual, estesis, etis, sosial, dan harga diri. Dalam kehidupan sehari-hari emosi mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan kepribadian seseorang karenanya pendekatan emosional yang berdasarkan emosi atau perasaan dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan dan pengajarab terutama dalam pengajaran pembelajaran yang berkaitan dengan keagamaan. Pendekatan disini dimaksudkan untuk menggugah perasaan emoso

peserta didik dalam menyakini memahami, dan menghayati ajaran agama.

h. Pendekatan Rasional

Akal atau rasio memang mempunyai potensi untuk menaklukkan dunia. Tetapi jangan sampai mempertuhankan akal karena dapat mengecilkan keimanan seseorang tehadap agama, sebaliknya akal digunakan untuk membuktikan sebuah kebanaran-kebanaran ajaran-ajaran agama dengan begitu keyakinan terhadap agama yang dianut akan bertambah lebih kokoh. Dunia pendidikan terdapat berbagai ilmu pengetahuan, perkembangan berfikir peserta didik dibimbing kearah yang lebih baik sesuai dengan takaran usia peserta didik. Karena kemampuan ini dapat dijadikan pendekatan yang disebut dengan pendekatan rasional guna kepentingan pendidikan pengajaran disekolah.

i. Pendekatan Fungsional

Pendekatan ini diterapkan di sekolah dengan harapan dapat menjembatani dan memperlicin jalan kearah penerapan yang diperlukan guru pada metode pembalajaran

j. Pendekatan Keagamaan

Pendekatan ini dapat guru dalam memperkecil kerdilnya jiwa agama didalam diri peserta didik yang pada akhirnya nilai agama-agama tidak dicemoohkan dan dilecehkan tetapi dapat diyakini, dipahami, dan diamalkan secara baik oleh peserta didik.

k. Pendekatan Kebermaknaan

Pendekatan ini erat kaitannya dalam rangka kebersamaan yang menjadi salah satu alternative kearah pemecahan sebuah masalah yang memiliki beberapa konsep penting diantaraya: konsep bahasa, konsep makna yang ditentukan lingkup kebahasaan, makna mewujudkan suatu kalimat, bahasa dan motivasi belajar, bahan pelajaran, kegiatan pembelajaran, dan proses kegiatan belajar mengajar yang dimana peserta didik sebagai subjek dan guru sebagai fasilitator.[93]

2. Metode Penguatan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Metode berasal dari kata Bahasa Jerman "*methodica"* yang artinya ajaran tentang metode, dalam Bahasa Yunani metode berasal dati kata "*methodes"* yang artinya jalan, metode yaitu cara yang telah terukur dan berfikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud (dilihat dari ilmu pengetahuan dan sebagianya).[94]

Metode dalam Kamus Besar Ilmu Pengetahuan terdapat dua pengertian yaitu: cara kerja yang bersistem untuk memudakan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan, dan cara melaksanakan atau mencapai ilmu pengetahuan berdasarkan kaidah-kaidah yang tepat dan jelas.[95]

---

[93] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 53-58

[94] H. Hasanuddin, *Hukum Dakwah,* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), 35.

[95] Muhamad Arifin, *Ilmu Pengetahuan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) 61.

Berbeda dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia yang menjelaskan bahwa metode adalah cara yang telah teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud (mengajar dan sebagainya). Metode dalam dunia pendidikan menjelaskan bahwa metode penguatan ditentukan oleh beberapa hal diantaranya: 1) kemampuan guru, 2) siswa, 3) lingkungan, 4) materi pelajaran, 5) alat pelajaran, 6) tujuan yang hendak dicapai.

Menurut Mohammad Arifin, metode secara harfiah adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai sebuah tujuan. Metode berasal dari kata *"meta"* yang berarti melalui dan "*hodos"* yang berarti jalan. Namun, pengertian hakekat dati "*metode"* tersebut adalah segala sarana yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diiginkan.[96]

Dari beberapa definisi diatas dapatlah ditarik sebuah kesimpulan yang menurut peneliti bahwa metode ialah suatu ilmu yang membicarakan cara atau Teknik penyajian bahan pelajaran terhadap peserta didik agar tercapainya suatu tujuan, yang nantinya tujuan itu dapat membawa sebuah perubahan perilaku yang positif pada individu.

Pada intinya metode penguatan budaya religius memiliki tujuan untuk menanamkan karakter, nilai-nilai kebajikan, membangun kepercayaan, pengenalan, dan menggambarkan contoh yang bisa ditiru:

a. Mengajarkan

Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada anak mengenai struktur nilai tertentu, malsahat juga keutamaan.

[96] Mohammad Arifin, *Pendidikan Pelatihan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Teragos Press, 1998) 43.

Mengajarkan nilai ini memiliki dua faedah yakni memberikan pengetahuan konseptual baru dan juga dijadikan pembanding atas pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik. Karenanya, proses mengajarkan tidak dapat dikatakan menolong tetapi melibatkan peran serta dari peserta didik.

b. Keteladanan

Meniru merupakan kata lain dari ketaladanan karena meiru adalah salah satu ciri dari anak. Karenanya seorang anak nantinya akan lebih banyak belajar dari apa yang dia lihat. Hal tersebut memicu betapa pentingnya peran guru dalam keteladanan, dengan kondisi ini mendorong akan pentingnya lingkungan yang utuh agar dapat saling mengajarkan karakter.

c. Menentukan prioritas

Lembaga Pendidikan mempunyai wewenang atau kewajiban dlam menentukan tuntutan standar yang ditawarkan pada peserta didik dan semua warga sekolah yang terlibat didalamnya dan diwajibkan untuk dapat mengerti, paham akan nilai yang ditekankan pada lembaga tersebut. Apabila lembaga ingin menentukan perilaku standar maka karakter lembaga tersebut juga harus bisa di pahami peserta didik, masyarakat dan orang tua murid.

d. Praktis prioritas

Metode lain yang tidak kalah penting ialah bukti dilaksanakannya prioritas karakter tersebut. Karenaya, lembaga

haruslah dapat membuat verivikasi mengenai sejauh mana prioritas yang sudah ditentukan, sudah direalisasikan lewat berbagai unsur dalam Lembaga tersebut.

e. Refleksi

Makna dari refleksi ialah apa yang dipantulkan kedalam diri pada etika dalam penguatan budaya religius yang mengarahkan pada pembentukan karakter. Refleksi dapat disebut dengan proses bercermin, mematutkan diri pada konsep peristiwa-peristiwa yang sudah dialami.

f. Metode Bercerita (*Telling Story)*

Pokok utama dari metode ini ialah guru harus bias membuat sebuah kesimpulan bersama dengan peserta didik. Sehingga peserta didik dapat mengambil hikmah dari cerita yang di perkenalkan guru.

g. Metode Diskusi

Metode ini lebih memudahkan peserta didik untuk lebih dapat berpendapat mengutarakan sebuah masaah dan pemecahan dari masalah

h. Metode Simulasi

Metode ini memiliki nama lain yakni bermai peran, *role playing* atau sosiodrama yang dilakukan agar para peserta didik mendapatkan keterampilan yang bersifat professional dan berguna bagi kehidupan sehari-hari. Metode ini bertujuan untuk memecahkan sebuah masalah yang relevan.

i. Metode Pembelajaran Kooperatif

Metode ini dianggap paling umum dan efektif mengetahui sejauh mana nilai karakter bisa dikembangkan.

j. Metode Percakapan

Metode yang diarahkan pada sebuah tujuan yang dikehendaki untuk lebih membaur dengan peserta didik.

k. Metode Perumpamaan

Metode ini digunakan guru dalam memberi pengajaran pada peserta didik dalam menanamkan karakter. Metode ini hamper sama dengan metode kisah atau membacakan sebuah kisah.

l. Metode Ceramah

Metode ini guru memiliki peran terutama dalam penuturan dan penerangannya secara aktif, sedangkan peserta didik mendengarkan dan mengikuti secara cermat.[97]

m. metode pembiasaan

Metode ini merupakan satu dari macam macam metode yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar dapat dijadikan sebuah kebiasaan. Inti dari metode ini adalah pegamalan sebab yang biasanya di biasakan adalah kegiatan yang positif, seperti pembiasaan menguatkan pada sang kholiq, kegiatan yang berhubungan dengan rutinitas diri sendiri, lingkungan dan pekerjaan.[98]

---

[97] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,(jakarta:PT Rineka Cipta, 2010), 97

[98] Armai Arief, *Pengantar Ilmudan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta:Ciputat Press, 2002), 110

n. Metode pembinaan

Pembinaan berasal dri kata bina, yang artinya mendapat imbuhan pe-an sehingga menjadi kata pembinaan. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik lagi. Dapat dikatakan pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggungjawab dalamrangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh, dan selaras.[99] Metode ini menjadikan guru dan peserta didik memiliki karakterv plus dan berkesinambungan. Untuk mewujudkan diri yang lebih luhur lagi.

Untuk itu menurut pakar Pendidikan metode ini sangat efektif dalam pembinaan, penguatan budaya religius dan membentuk karakter juga kepribadian peserta didik.[100] Selain itu ada dua metode dalam penguatan budaya religius dalam membentuk karakter yakni

1) Metode *Live in;* metode ini memiliki pengalaman hidup bersma orang lain secara langsung, dalam situasi yang sangat berbeda dalam kehidupan sehari-hari.
2) Metode janji dan ancaman: janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan dan ancaman karena dosa yang

[99] Simanjuntak, B.,I.L Pasarubu, *Membnina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung:Tarsito, 1990),84

[100] Nasih Ulwan, *Kaidah-kaidah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), . 1.

dilakukan dengan tujuan agar anak bisa mematuhi aturan Tuhan namun dengan titik penekanan yang berbeda.[101]

Dari pendekatan yang dijabarkan peneliti diatas maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa metode yang digunakan ialah: metode Mengajarkan, Keteladanan Menentukan prioritas, Praktis prioritas, Metode bercerita (*Telling Story*),Metode Percakapan, Metode Ceramah, Metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pembinaan Metode janji dan ancaman

Selama proses penelitian peneliti menemukan beberapa metode yang diterapkan dalam dikedua lembaga tersebut yang berkaitan dengan strategi penguatan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik baik itu di MI Al Maarif dan SD Islam Al Maarif. Beberapa metode yang diterapkan dikedua lembaga tersebut antara lain:

Adapun dalam pembelajaran metode Bil Qolam adalah dengan talqin (guru menuntun peserta didik/memberi contoh), ittiba (peserta didik menirukan guru), dan urdhoh (drill/pengulangan bacaan), dengan pembelajaran yang diawali dengan contoh bacaannya oleh guru, siswa mengikutinya dekmudian diadakan pengulangan-pengulangan yang waktu dan cara penerapannya disesuaikan dengan kondisi peserta didik dalam ruangan, dengan jumlah tertentu, metode ini berbasis pada kemampuan peserta didik dalam satu kelas atau jilidnya.[102]

---

[101] Ahmad mustofa al-maraghi. *Tafsir al maraghi* . (Semarang: PT Karya Toha Putra 1989).108

[102] Tim Bil Qolam Pusat, *Buku Panduan*, (Singosari-Malang, 2015),1.

1) Bil Qolam (Metode Jibril dan Al Hisan)

Bil Qolam adalah sebuah buku panduan pembelajaran praktis membaca Al Quran bagi pemula, yang disusun oleh KH. Muhammad Basori Alwi atas usulan KH. Mudatstsir dari Madura, yang pada saat itu di pondok KH. Mudatstsir menggunakan salah satu buku pembalajaran Al Quran, akan tetapi isinya (*madah)* nya belum menggunakan kata-kata yang berbahasa Arab. KH. Mudatstsir meminta KH. M Basori Alwi untuk membuat dan menyusun buku panduan belajar praktis membaca Al Quran dengan bahasa Arab yang akhirnya terbitlah buku Bil Qolam dengan tim penyusun dari santri-santri senior dimasa itu.

Adapun dalam pembelajarannya Bil Qolam merangkum kedua metode yakni metode Jibril dan Al Hisan yang tidak dapat dipisahkan dengan talqin (guru menuntun peserta didik atau memberi contoh), Ittiba' (peserta didik menirukan guru) dan 'urdhoh (drill atau pengulangan bacaan oleh guru yang kemudian peserta didik mengikutinya kemudian diadakan pengulangan-pengulangan yang waktu dan cara penerapannya disesuaikan dengan kondisi ruangan, dengan jumlah tertentu, dan berbasis pada kemampuan peserta didik satu kelas. [103]

[103] Tim Bil Qolam Pusat, *Buku Panduan* (Singossari-Malang, 2015), 1

2) Metode Qiro'ati

Metode Qiro'ati disusun dan dirancang oleh Ustadz H. Dahlan Salim Zarkasy pada tahun 1986 yang bertepatan pada tanggal 1 Juli. H.M Nur Ahodiq Ahrom (sebagai penyusun dalam bukunya "*Sistem Qa'idah Qiro'ati"* Ngembul, Kalipare), metode ini merupakan salah satu metode membaca Al Quran yang langsung memaksukkan dan mempraktekkan dalam bacaan tartil sesuai dengan qa'idah ilmu tajwid sistem pendidikan dan pengajaran metode Qiro'ati dengan melalui sistem yang berpusat pada peserta didik dan kenaikan kelas/jilid tidak ditentukan oleh bulan bahkan tahun dan tidak secara klasikal, akan tetapi secara individual (perseorangan). Peserta didik dapat naik kekelas berikutnya dengan syarat yang harus ditempuh seperti: sudah menguasai materi, lulus tes yang telah diujikan. Dengan strategi sebagai berikut: *Pertama,* secara individu atau privat yakni santri bergiliran membaca satu persatu. *Kedua* klasikal individu dengan cara menerangkan pokok pelajaran. *Ketiga* klasikal baca simak dengan cara mengajarkan dan menyimak bacaan Al Quran orang lain. Pada metode ini terbagi atas jilid 1-6 dimana jilid satu merupakan kunci kebarhasilan membaca Al Quran dan jilid enam jilid terakhir penentu melanjutkan ke al Quran.[104]

[104] Ahmad Muzaki, *Aplikasi* Metode *Bil Qolam dan Qiroati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Quran Pada Siswa Kelas VII SMP PGRI 01 Singosari Kabupaten Malang,* (Skripsi, Fakultas Ilmu Agama Islam UNISMA Malang, 2015), 13

3. Teknik Penguatan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Teknik diartikan sebagai metode atau system mengerjakan sesuatu, cara membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni.[105] Sedangkan menurut Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa Teknik adalah jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik kearah tujuan yang ingin dicapai.[106]

Hal lain diugkapkan oleh Moris bahwasanya tenik adalah prosedur yang sistematik sebagai petunjuk untuk melaksanakan tugas dan pekerjaan yang kompleks atau ilmiah, merupakan tingkat ketempilan atau peerintah untuk melakukan patokan-patokan dasar suatu penampilan.[107]

Menurut peneliti Teknik adalah sebuah cara yang digunakan guru dalam hal proses kegiatan belajar mengajar diamna Teknik sendiri tercipta setelah adanya metode, dengan kata lain Teknik meruapakan cara guru sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan untuk mengimplementasikan sebuah metode yang telah dipilih guna mencapai tujuan pembelajaran.

4. Evaluasi Penguatan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Menurut Morrison, evaluasi adalah perbuatan pertimbangan berdasarkan seperagkat kriteria yang disepakati dan dapat

[105] Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005. 1158
[106] Arend, *Learning to Teach*, (Jakarta: Pusat Belajar, 2008). 146
[107] Suprihatinungrum, Jamil, *Strategi Pembelajaran*, .,157

dipertanggungjawabkan. Adapun dari segi istilah, terdapat berbagai definisi yang diungkap oleh para ahli, seperti Anas Sudijono yang mengutip dari Edwind Wandt dan Gerald W.Brown mengatakan bahwa *evaluation refer to the act process to determining the value of something* (evaluasi menunjykkan kepada atau mengandung penetian suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu)[108] dengan kata lain evaluasi dilaksanakan guna mengatahui seberapa jauh tujuan yang telah diterapkan, sehingga dari hasil evaluasi akan diperoleh gambaran sberhasil tidaknya metode dan Teknik yang diterapkan.dengan fungsi evaluasi sendiri ialah untuk memperbaiki proses belajar mengajar.

Suharsimi Arikunto menyebutkan ada beberapa manfaat dalam evaluasi yang dilakukan diantaranya:

1) Manfaat bagi peserta didik
   a) Digunakan untuk mengetahui apakah peserta didik itu sudah menguasai bahan program secara menyeluruh atau belum sama sekali
   b) Menerapkan penguatan bagi peserta didik dan memperbesar motivasi peserta didik
   c) Untuk perbaikan hasil belajar
   d) Sebagai diagnose kekurangan dan kelebihan peserta didik

[108] Anas, Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan Edisi 7*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 1

2) Manfaat bagi guru

a) Mengetahui sampai sejauh mana bahan yang diajarkan sudah dapat diterima aleh peserta didik

b) Mengetahui bagian-bagaian mana yang belum dikuasai peserta didik

3) Manfaat bagi program sekolah

a) Apakah program tersebut merupakan program yang tepat atau tidak

b) Apakah program tersebut membyruhkan pegetahuan-pengetahuan prasyarat yang belum diperhitungkan.

c) Apakah diperlukan alat-alat, sarana, prasarana untukk mempertinggi hasil yang akan di capai

d) Apakah pendekatan, metode dan Teknik yang digunakan sudah tepat atau tidak.[109]

4) Waktu Pelaksanaan

Sesuai dengan fungsi dan tujuan evaluasi yang dilakukan untuk menilai hasil belajar jangka pendek dati suatu proses belajar mengajar atau pada akhir unit pelajaran yang singkat yaitu suatu pelajaran. Sebab perbaikan belajar mengajar itu hanya mungkin jika dilakukan secara sistematis dan bertahap.

[109] Arikunto, Suharsami, Dasar-*Dasar Pendidikan,* (Jakarta: Bumi Aksara 1996), 34-36

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang peneliti lakukan kurang lebih ada yang telah menggunakan tetapi peneliti juga memiliki letak perbedaan pada penelitian tersebut. Beberapa penelitian yang menyerupai pada penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Sutrisno, dengan judul "Penanaman Nilai Religius untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di Sekolah (Studi Multikasus di MI Al Khoirot dan MI Cemorokandang Kota Malang)". Penelitian ini dilakukan pada tahun 2016. Secara ringkas hasil penelitian ini adalah: bahwa peranan keluarga terutama orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius merupakan bagian terpenting pada kehidupan anak, maka dari itu orang tua dituntut untuk selalu mengawasi, menasehati menjadi contoh tauladan yang baik dan tidak segan menghukum dengan bijak apabila anak telah melampaui batas-batas norma agama. Hal ini bertujuan agar sikap religius yang ditujukan anak dalam masyarakat dapat terlaksana sesuai dengan harapan orang tua. Agar nilai –nilai religius itu dapat terus terlestarikan maka orang tua harus berusaha menerapkan nilai-nilai religius tersebut diaktifitas keseharian anak, baik melalui mengikutkan anak-anak pada kegiatan keagamaan dikampung maupun kegiatan nilai-nilai religius tersebut bisa dengan program-program keagamaan seperti; sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, berdo'a bersama, dan lain-lain. Dengan anak-anak terbiasa hidup dengan nilai-nilai religiaus dikesehariaannya, maka implikasi terhadap

anak-anak tersebut akan termotivasi belajarnya sehingga kemadirian belajarnya akan muncul.[110]

2. Eva Ratna Furi, dengan judul "Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Permata Umat Trenggalek". Temuaan penelitian menujukkan bahwa (1) implementasi pendidikan karakter di SDIT Permata Umat Trenggalek telah terlaksana, hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai karakter yang melihat pada siswa seperti; religius, peduli social, tanggung jawab dan lain-lain. (2) factor pendukung implementasi pendidikan karakter adalah budaya-budaya islami yang dijadikan kebiasaaan disekolah melekat pada setiap siswa SDIT Permata Umat Trenggalek membentuk siswa menjadi berakhlak mulia, religius serta bertanggung jawab. Adapun faktor penghambat implementasi pendidikan adanya karakter malalui budaya sekolah yaitu latar belakang yang berbeda-beda sehingga jika pendidikan karakter yang dibiasakan disekolah tidak diterapkan dirumah maka, akan kurang maksimal untuk mencapai karakter-karakter islami yang telah dibiasakan disekolah tersebut. Para orang tua terlalu mempercayakan kepihak sekolah sehingga kurang adanya tindak lanjut, pembiasaan yang telah dilaksanakan di sekolah.[111]

---

[110] Sutrisno, *Penananaman Nilai Religius Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di Sekolah (Studi Multi Kasus di MI Al-Khooirot dan MI Cemorokandang Kota Malang),* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016)

[111]Eva Ratna Furi, Implementasi *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Permata Umat Trenggalek),* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013)

3. Atika Zuhrotus Sufiyona, dengan judul "Strataegi Pengembangan Budaya Religius Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Multi Kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 01 dan Sekolah Menengah Atas Negeri 02 Jember)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) program pengeembangan budaya religius di SMAN 01 dan SMAN 02 Jember diantaranya; mengalokasikan satu jam pelajaran dan bersama atau istiqoroh, sholat berjama'ah, berjabat tangan, membaca Asmaul Husna, Kiyamulail dan Pengajian keliling, (2) strategi pelaksanaan pengembangan budaya religius dilakukan melalui pemberian penjelasan, melibatkan organisasi kepesrta didikan, memberikan penguatan perilaku melakukan control penilaian, keteladanan dan penggunaan simbol-simbol, (3) dampak pengembangan budaya religius terhadap karakter siswa diantaranya; karakter disiplin, religius, rasa ingin tahu, jujur dan mandiri.[112]
4. Muhammaad Ulul Azmi, dengan Judul "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di Madrasah Tasanawiyah Mualimin Nahdhatul Wadhan Poncor Lombok Timur". Penelitian dilaksanakan pada tahun 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) bentuk program budaya religius dilakukan melaui program imtaq pagi, diniah Al-Wustho dan takhasus (2) implementasi pendidikan karakter malalui budaya religius, melalui nilai-nilai islami, aktivitas-aktivitas islami, dan simbol-simbol islami. (3) implementasi pendidikan karakter melalui

[112] Atika Zuhrotus Sufiyona, *Strategi Pengembangan Budaya Religius Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Multi Kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 01 dan Sekolah Menengah Atas Negeri 02 Jember)*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015)

budaya religius memiliki dampak terhadap sikap spiritual sikap sosial, dan pengatahuan.[113]

5. Rifa ‘Afuah, dengan judul “Strategi Pengembangan Budaya Agama Melalui Kegiatan Ekstrakulikuler Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa (Studi Multikasus di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang) penelitian ini dilakukan pada tahun 2014. Hasil penelitiannya menunjukkan: (1) agama di MTS Surya Buana Yaitu membiasakan sholat Dhuha, Dhuhur, Ashar berjama’ah, sholat Jum’at di sekolah, baca Al-Qur’an sebelum memulai pelajaran, baca al-Qur’an dengan terjemah sebelum sholat berjama’ah, kegiatan amal Jum’at dan kegiatan yang dilakukan untuk Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Sedangkan di SMPN 13 Malang yaitu; melalui pembiasaan 3S (senyum, sapa dan salam), pembiasaan amal, sholat Dhuha, sholat Dzuhur dan Sholat Jum’at berjama’ah, membaca Asmaul Husna, berjabat tangan ketika memasuki gerbang sekolah dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). (2) Strategi pengembangan budaya agama melalui kegiatan esktrakulikuler di MTs Surya Buana dan SMPN 13 Malang yaitu; cara membumikan AlQur’an memlalui pembiasaan mengaji setiap hari, membangun pribadi agamis melalui pembiasaan dan keteladanan. Sedangkan di SMPN 13 Malang ialah dengan cara penambahan jam pelajaran untuk membaca Al-Qur’an, pemakaian kerudung untuk siswi muslim setiap hari Jum’at, mengembangkan

[113] Muhammad Ulul Azmi, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di Madrasah Tasanawiyah Mualimin Nahdhotul Wathan Poncor Lombok Timur*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015)

kegiatan PHBI, meningkatkan dan mengontrol SKU (Standar Kecakapan 'Ubudiah). (3) dampak pengembangan agama melalui kegiatan ekstra di MTs Surya Buana yaitu; terciptanya sikap kepemimpinan, taat dan disiplin, tanggung jawab, sikap sportifitas, cinta lingkungan dan tolong menolong. Sedangkan di SMPN 13 Malang terciptanya sikap kerjasama, disiplin, tanggung jawab, suka menolong, percaya diri, kepemimpinan dan kejujuran pada siswa.[114]

Berdasarkan peneliti-peneliti diatas, peneliti merangkumnya dalam sebuah tabel. Berikut tabel persamaan dan perbedaan pada penelitian ini.

2.1. Tabel Perbedaan dan Kesamaan Penelitian

NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
Surtisno	Penanaman Nilai Religius Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di Sekolah (Studi Multi Kasus MI Al-Khoirot dan MI Cemorokandang Kota Malang)	1. Penanaman buadaya religius	1. Terfokus pada Penanaman untuk meningkatkan kemandirian belahar siswa 2. Objek yang diteliti MI dengan MI 3. Lokasi
Eva Ratna Furi	Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Permata Umat Trenggalek	1. Adanya pendidikan karakter yang diterapkan disekolah dasar	1. Sasaran penelitian 2. Lokasi penelitian 3. Bahan yang diteliti
Atika zuhrotus Sufiona	Strategi Pengembangan Budaya Religius Untuk Membentuk Karakter	1. Penguatan pengembangan budaya religius	1. Lokasi penelitihan 2. Jenjang

[114] Rifa 'Afuah, *Strategi Pengembangan Budaya Agama Melalui Kegiatan Ekstrakulikuler Dalam meningkatkan Perilaku Keagamaan Sisiwa (Studi Multi Kasus di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang),* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014)

NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
	Peserta Didik (Studi Multi Kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 01 dan Sekolah Menengah Atas Negeri 02 Jember)	peserta diidik 2. Terfokus pada pembentukan karakter peserta didik melalui budaya religius yang diterapkan disekolah.	pendidikan yang diteliti adalah Sekolah Menengah Atas.
Muhammad Ulul Azmi	Implementasi Pendidikan Karakter Melalaui Budaya Religius di Madrasah Tasnawiyah Mualimin Nahdiatul Wathon Poncor Lombok Timur	1. Terfokus dalam pembantukan arakter peserta didik melalui budaya religius.	1. Lokasi Penelitian 2. Fokus penelitian 3. objek yang diteliti
Rifa ‘Afuah	Starategi Pengembangan Budaya Agama Melalui Kegiatan Ekstrakulikuler Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa (Studi Multi Kasus di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang)	1. Pengembagan budaya Agama.	1. Lokasi penelitian 2. Kegiatan yang di lakukan dalam meninngkatkan perilaku keagamaan. 3. Objek yang diteliti.

Dari beberapa penelitian-penelitian di atas masih menyisakan ruang bagi peneliti untuk meneliti lebih dalam, dan peneliti masih menemukan letak perbedaan dan fokus yang diteliti peneliti-peneliti terdahulu. Baik itu berbeda dalam subjek yang diteliti, fokus yang diteliti, juga lokasi penelitiannya. Sedangkan tesis ini terfokus pada strategi penguatan budayar eligius yang mengarah pada pembentukan karakter peserta didik di MIS Al-Ma’arif 02 dan SD Islam Al-Ma’arif 02 Singosari Malang.

F. Paradigma Penelitian

Sebagaimana yang peneliti paparkan pada konteks penelitian diatas, maka peneliti akan menjabarkan paradigma berfikir tentang strategi peningkatan kualitas pembelajaran untuk menghadapi ujian nasional. Peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan kreativitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar dalam peningkatan kualitas belajar siswa. melalui penggunaan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Selanjutnya data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan analisis data yaitu tahap mereduksi atau memilah-milah hal yang pokok (fokus pada penelitian), lalu tahap selanjutnya data disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Setelah tahap reduksi dan penyajian data selesai, maka peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis juga menjawab masalah yang ada di rumusan masalah dalam fokus penelitian. Berdasarkan uraian diatas, maka paradigma penelitian ini adalah.

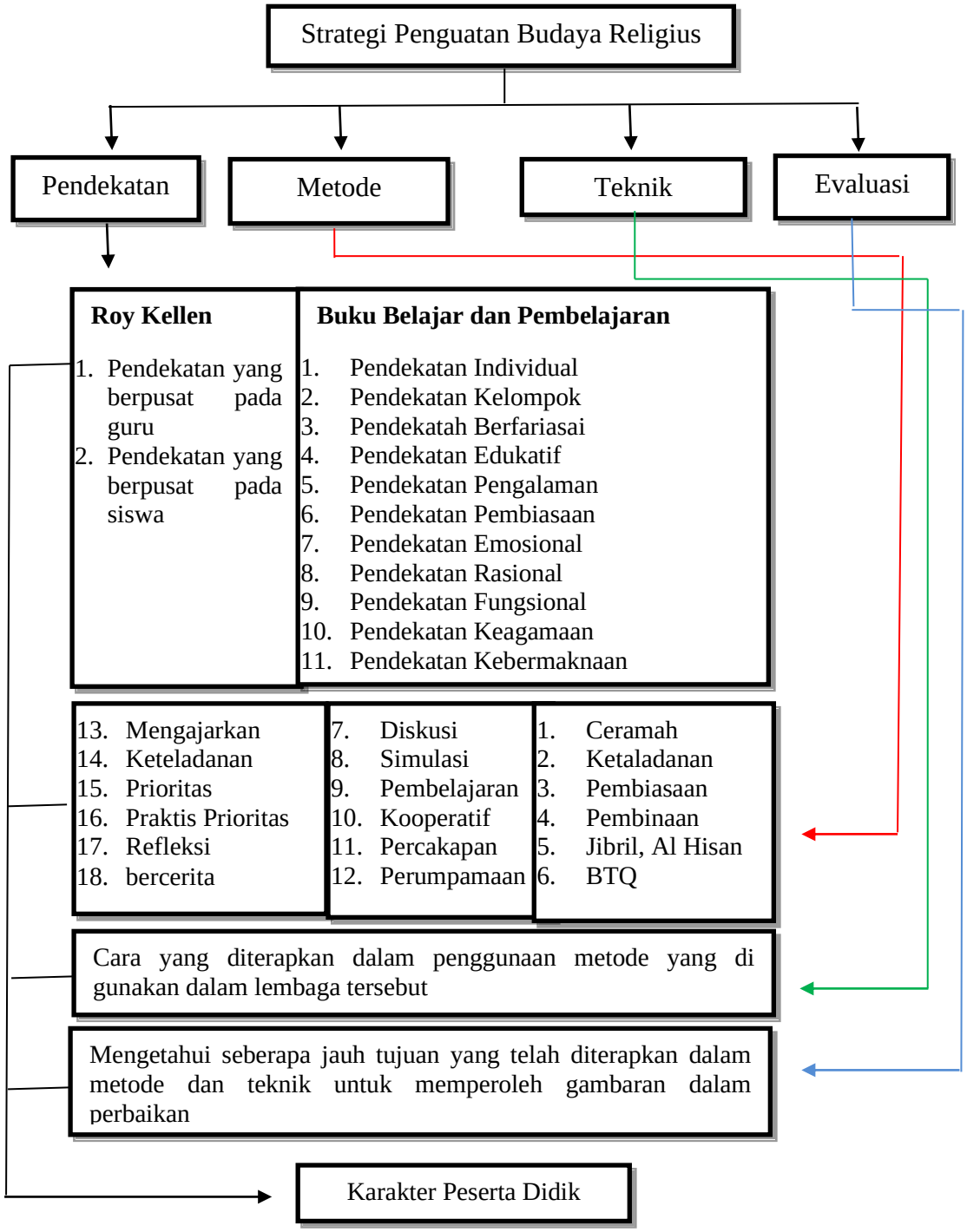

Gambar 2.2 Paradigma Penelitian

Penguatan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik menjadi salah satu solusi alternatif bagi upaya pemecahan masalah perilaku penyimpangan moral dalam dunia pendidikan. Penguatan budaya religius melalui pembiasaan menjadi sebuah rancangan yang sistematis agar terwujudnya pendidikan tujuan pendidikan nasional untuk bekembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peneliti tidak bermaksud mengecilkan konstribusi komponen yang lainnya, pendidikan karakter merupakan salah satu factor yang sangat esensi dalam mengembangan nilai religius. Dengan penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan keagaamaan atau kegiatan religius di sekolah diharapkan nantinya, peserta didik terbiasa dalam menerapkan nilai religius dalam kehidupannya serta terwujudnya pendidikan karakter, maka diharapkan semua elemen di sekolah dapat bekerja sama dengan baik sehingga pembentukan kegiatan pembiasaan penguatan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dengan baik.